

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN  
BUDAYA DISIPLIN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS  
DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM SOMOROTO  
KAUMAN PONOROGO)**

**TESIS**



**Oleh:**

**Duwi Habsari Mutamimah**

**NIM: 212217059**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
PASCASARJANA**

**2020**

## ABSTRAK

**Mutamimah, Duwi Habsari, 2019, Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.**

**Kata Kunci:** *Peran Kepala Sekolah, Budaya Disiplin,*

Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik. MA Ma'arif AL-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo adalah salah satu lembaga yang Kepala Sekolahnya mengedepankan perannya dalam kedisiplinan diantaranya yaitu membuat tata tertib dan sanksi yang mendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo. 2) Mengetahui upaya yang dilakukan Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo. 3) Mengetahui hasil peran Kepala sekolah dalam pengembangan dari budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Peran Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo meliputi: a) sebagai pemimpin; b) sebagai inovator yang baik untuk mewujudkan budaya disiplin. c) sebagai motivator yang disukai para peserta didik; 2) Upaya yang dilakukan Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo meliputi: a) Membentuk petugas kedisiplinan yang melibatkan guru, wali kelas, peserta didik dan Kepala sekolah. b) Membuat berbagai peraturan bagi peserta didik. c) Memotivasi peserta didik, para guru serta staf agar selalu semangat dalam KBM. d) Membiasakan Kegiatan shalat dhuha. d) Memberi contoh kedisiplinan dalam hal disiplin waktu; 3) Hasil peran Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo dinilai berhasil dengan adanya banyak perubahan pada peserta didik, terbukti Dengan adanya tata tertib peserta didik, dengan adanya poin-poin pelanggaran dan dengan adanya motivasi dari Kepala sekolah serta waka kesiswaan dan guru, peserta didik lebih senang dan lebih disiplin dalam hal sikap dan kebiasaan.

P O N O R O G O

## ABSTRACT

**Mutamimah, Duwi Habsari**, 2019, Role Principal in the development of a culture of student discipline (Case Study at MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo), Islamic Education Management Studies Program, Post Graduate Program, State Islamic Institute Ponorogo. Supervisor: Dr. Moh. Miftahul Choiri, MA

**Keywords:** *The role of the Principal, Culture of Discipline,*

In the modern era, as now, where the rapid technological development, the task of the Principal to shape the personality and character are good learners heavier. Principal as the creative leader demanded educational institutions in making rules and habituation good things to the learners. MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo is one of the institutions emphasizes principal role in discipline among which create rules and sanctions educate.

This study aims to: 1) Determine the role of Principal in the cultural development of the discipline of students in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo; 2) To find out the efforts made by the principal in developing a culture of students in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo; 3) Know the results of the principal role in the development of a culture of discipline of students in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo;

This study used a qualitative approach with case study. Collecting data in this study using in-depth interviews, observation and documentation. Data were analyzed using techniques interactife Miles and Huberman include data reduction, data presentation, and verification or conclusion.

Based on the research that has been studied, it could be concluded as follows: 1) Principal role in the cultural development of the discipline of students in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo include: a) as a leader. b) as an innovator who better to embody a culture of discipline. c) as a motivator like learners. 2) the efforts made by the principal in the development of learner discipline culture in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo include: a) Forming a discipline officer involving teachers, homeroom, students and principals. b) Make regulations for students. c) to motivate learners, teachers and staff to keep the spirit of the teaching. d) Familiarize Activity Duha prayer. d) Give an example of discipline in terms of the discipline of time. 3) Results Principal role in the cultural development of the discipline of students in Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo considered successful with the many changes in learners, proven With the discipline of students, with their points with their offense and motivation from the Principal and vice principal in student affairs and teacher, the learner is more fun and be more disciplined in terms of attitudes and habits.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
PASCA SARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN/PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jl. Pramuka No. 156 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Ponorogo  
Website: [www.iainsonorogo.ac.id](http://www.iainsonorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Di  
Ponorogo

**NOTA PERSETUJUAN**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Duwi Habsari Mutamimah  
NIM : 212217059  
Dengan Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo).

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh pascasarjana (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada bidang kasus yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Ponorogo, 04 November 2019

Pembimbing

Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A  
NIP.197404181999031002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
PASCA SARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN/PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jl. Pramuka No. 156 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Ponorogo  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

PERSETUJUAN PENGUJI

Tesis yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma’arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)” yang ditulis oleh Duwi Habsari Mutamimah, NIM: 212217059, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis Rabu, 29 Januari 2020.

MENYETUJUI TIM PENGUJI :

1. Ketua Sidang:  
Nur Kolis, Ph.D.  
NIP. 197106231998031002  
Tangg: 10 Februari 2020
2. Penguji I:  
Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.  
NIP. 197409092001122001  
Tangg: 10 Februari 2020
3. Penguji II:  
Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A  
NIP. 197404181999031002  
Tangg: 10 Februari 2020

Ponorogo, 10 Februari 2020

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duwi Habsari Mutamimah

NIM : 212217059

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta didik  
(Studi kasus Di MA Ma'arif AL-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18  Februari  2020

Penulis



Duwi Habsari Mutamimah





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Duwi Habsari Mutamimah  
Nim : 212217059  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
( IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma’arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 04 November 2019

Penulis



**Duwi Habsari Mutamimah**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang ia pimpin. Seperti diungkapkan Supriadi bahwa “erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal pada peserta didik”.<sup>1</sup>

Sebagai kepala sekolah bisa menjadi figur pemimpin yang memberikan keteladanan serta dapat menciptakan ekosistem yang baik di lingkungan pendidikan. Menurut Anies Baswedan “menjalankan tugas sebagai kepala sekolah itu bukan sekedar menjadi pemegang otoritas tertinggi disekolah, namun harus menjadi pemimpin. Pemimpin di sekolah adalah sosok yang diikuti perkataan dan perbuatannya”.<sup>2</sup>

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang bisa memberikan teladan yang baik kepada masyarakat sekolah yang dipimpinnya. Itu sebabnya kepala sekolah harus dipilih berdasarkan kompetensi dan

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 24.

<sup>2</sup> <http://www.Edukasi.Kompas.com> ( 09 Februari 2019).

integritasnya. Kepala sekolah adalah guru terbaik dari guru-guru yang baik di sekolah.<sup>3</sup>

Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menginspirasi baik guru, staf, dan juga para peserta didik agar mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan menjadi strategis dan sifatnya krusial dalam tugas dan wewenang yang melekat pada jabatan seorang kepala sekolah. Mutu persekolahan sangat dipengaruhi oleh mutu kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah bermutu menjadi tuntutan dan kebutuhan *Stakeholder*. Karena itu, hanya kepemimpinan yang baiklah yang dapat melakukan berbagai upaya agar tujuan pendidikan, baik tujuan secara nasional, institusional maupun individual tercapai sebagaimana mestinya.<sup>4</sup>

Sebagai kepala sekolah harus berperan aktif dalam upaya menertibkan dan mendisiplinkan siswa dengan ikut terjun langsung ke lapangan untuk menyambut kedatangan siswa<sup>5</sup>. Hasil penelitian oleh M. Dzikri menunjukkan pengelolaan budaya disiplin di sekolah yang diteliti sudah bagus, namun masih terdapat kekurangan dari konsistensi dalam menegakkan peraturan. Kepala sekolah harus lebih berani mengontrol setiap elemem yang ada di sekolah. Supaya budaya disiplin di sekolah lebih efektif. Setiap

---

<sup>3</sup> Jejen Musfah, *Manajemen: Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 49.

<sup>4</sup> Murniati, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), 133.

<sup>5</sup> Warsono Setiawan, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Integral Hidayatullah Depok" (Jurnal, Sekolah Pascasarjana Ibnu Khaldun, Bogor, : Sekolah Pascasarjana Ibnu Khaldun, 2016), 414.

siswa juga bisa merasakan kenyamanan dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya pada kasus di MI al-Ihsan Pamulang dalam hal ini kepala sekolah di nilai masih kurang tegas dalam menjalankan peraturan.<sup>6</sup>

Seorang kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala sekolah juga harus membuat sebuah budaya di dalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya. Dalam menciptakan sebuah budaya kepala sekolah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam sekolah tersebut bisa dilakukan secara *continue* oleh semua masyarakat di dalam sekolah.

Tanggung jawab formal kepala sekolah dalam perannya yaitu mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat dan penerapan disiplin.<sup>7</sup>

Menurut Mulyasa ada tujuh peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah yaitu *pertama*, kepala sekolah sebagai edukator; *kedua*, kepala sekolah sebagai *leader*; *ketiga*, kepala sekolah sebagai manajer; *keempat*, kepala sekolah sebagai

---

<sup>6</sup> M. Dziki Abdul Rohman, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Al-Ihsan Pamulang", (Skripsi, UIN, Jakarta, 2018), 86.

<sup>7</sup> Lina kristina, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMP 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai" (Jurnal, STKIP PGRI, Sumatera Barat, 2014), 26.

pengawas; *kelima*, kepala sekolah sebagai inovator; *keenam*, kepala sekolah sebagai motivator.<sup>8</sup>

Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Hampir seluruh peserta didik yang ada di Indonesia pasti memiliki gadget. Tanpa mengenal waktu dan tempat mereka menggunakan gadget, bahkan di kelas dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, isu-isu moral peserta didik yang belum bisa diatasi, yaitu perilaku menyimpang peserta didik yang masing sering terjadi, seperti: tawuran, memakai narkoba, seks bebas, membolos, tidak mengerjakan PR, dan sebagainya, menjadikan kepala sekolah harus memutar otak untuk mengatasinya. Untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang timbul seperti yang terjadi pada saat sekarang ini, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik. Tidak hanya untuk peserta didik, kepala sekolah harus berani membuat peraturan yang tegas bagi para guru di sekolah, karena guru merupakan tolok ukur dan *role model* bagi para peserta didik. Intinya, setiap warga sekolah harus terintegrasi dengan semua peraturan dan tata tertib, agar tujuan daripada pendidikan dapat terwujud secara sempurna.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Buldani bahwasanya bahwa kepala sekolah peranya sebagai

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 59-60.



manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Kemudian peran kepala sekolah dalam mendisiplinkan siswa berperan baik dengan hasil persentase akhir dengan nilai 71,86% dalam kategori 61-80%. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dan guru dalam membina kedisiplinan siswa, perhatian kepala sekolah mengenai kedisiplinan sekolah, keadaan sekolah yang mempengaruhi disiplin siswa, sarana transportasi menuju kesekolah dan kesadaran untuk mematuhi peraturan sekolah.<sup>9</sup>

Menurut Reynolds dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar. Iklim dan budaya yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>10</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan O'reilly, Chatman dan Caldwell dan Sheridan menunjukkan arti pentingnya nilai budaya organisasi dalam mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Perilaku dan sikap tersebut salah satunya tentang kedisiplinan peserta didik.<sup>11</sup>

Seorang kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala sekolah juga harus

---

<sup>9</sup> Buldani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mendisiplinkan Siswa Disekolah Menengah Atas Swasta Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten kampar" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011), 60.

<sup>10</sup> Mulyasa, *Menejemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 90.

<sup>11</sup> Chusnul Chotimah, dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset 2014), 310.

membuat sebuah budaya di dalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya. Dalam menciptakan sebuah budaya kepala sekolah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam sekolah tersebut bisa dilakukan secara *continue* oleh semua masyarakat di dalam sekolah. Kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu dimensi terpenting dalam sebuah sekolah maupun lembaga pendidikan. Disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, kepatuhan lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Sudah saatnya sekolah-sekolah di Indonesia menegakkan budaya disiplin.

Dengan menekankan karakter disiplin, maka sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia akan semakin menjadi berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Apalagi pada tahun 2016 Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Yang artinya warga masyarakat Indonesia tidak boleh lagi bermalas-malasan dan bersantai-santai, karena untuk menjadi orang yang sukses diperlukan kedisiplinan. Untuk membentuk kedisiplinan tentu diperlukan seperangkat peraturan yang dibuat oleh sekolah. Agar peraturan-peraturan dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan strategi yang tepat.

Dijelaskan oleh Eka Prihatin, bahwa peraturan dapat terlaksana dengan baik, perlu dilakukan langkah-

langkah sebagai berikut:<sup>12</sup> *Pertama*, lakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan antara lain dengan mengunjungi kelas. *Kedua*, menjadi teladan, dengan berperilaku disiplin sesuai dengan` peraturan, di setiap tempat dan setiap waktu. *Ketiga*, secara periodik dilakukan peninjauan kembali, untuk mengetahui apakah peraturan tersebut masih cocok atau perlu penyempurnaan. *Keempat*, buatlah daftar siswa bermasalah (peta siswa) agar mereka memperoleh pembinaan khusus. *Kelima*, lakukan evaluasi tentang pelaksanaan kedisiplinan melalui pertemuan warga sekolah.

Sejak awal, para siswa di sekolah harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.<sup>13</sup>

Hal ini menarik untuk diteliti secara mendalam peran kepala sekolah karena sesuai dengan bidang ilmu yang saat ini sedang peneliti geluti yakni Manajemen Pendidikan. yang di dalamnya termasuk membahas mengenai kepala sekolah. Menurut peneliti, setiap kepala sekolah harus bisa membentuk kepribadian dan karakter yang baik sebagai oase ditengah maraknya pelanggaran moral yang banyak terjadi sekarang ini. Madrasah Aliyah

---

<sup>12</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 98-99.

<sup>13</sup> Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*: 42.

Ma'arif Al-Mukarrom, adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat mengedepankan nilai-nilai karakter keislaman bagi para peserta didiknya. Sekolah ini memiliki beberapa peraturan yang menuntut para peserta didik untuk mengikuti setiap tata tertib peraturan di sekolah tersebut.

Untuk menghindari peserta didik dalam hal pelanggaran, kepala sekolah membuat peraturan, peraturan tersebut adalah: *pertama*, setiap peserta didik tidak boleh membawa *HandPhone* (HP) saat pelajaran berlangsung. *Kedua*, setiap bulan di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom diadakan razia *HandPhone* (HP). *Ketiga*, pemberian poin kepada peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan apapun. Keempat, diberikan hukuman hafalan dan menulis sebagian surat di Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat sekolah. *Kelima*, sebelum pelajaran peserta didik wajib membaca do'a dan Asma' al-Husna.<sup>14</sup>

Diantara partisipasi yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap pagi pukul 06.30 WIB di depan gerbang untuk melihat situasi siswa yang terlambat. Selain itu setiap hari di depan gerbang ada penjagaan siswa harus absen untuk masuk sekolah tersebut dan siswa tidak diperkenankan jajan di luar sekolah. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, kepala sekolah setiap sebulan sekali mengevaluasi pelaksanaan peraturan yang ada di sekolah.

Namun, walaupun kepala madrasah telah melakukan peranan sebagai kepala sekolah dengan berbagai cara agar peserta didik tidak melanggar peraturan, pastinya tetap ada saja beberapa peserta didik yang

---

<sup>14</sup> Drs. Mansur M.Pd, *Wawancara*, Somoroto, 15 Februari 2019.

melanggar peraturan. Dari seorang peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom memberikan informasi faktual sebagai berikut.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan diantaranya terlambat datang ke sekolah. Cara berpakaian peserta didik yang tidak sesuai dengan standar yang diberikan oleh sekolah, kemudian peserta didik sering keluar kelas apabila tidak ada guru di kelas, kemudian peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa ada pemberitahuan (Alfa) lebih dari 4 kali dan ada beberapa peserta didik yang pulang sebelum waktunya.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo).

## **B. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, tidak semua masalah dapat dibahas oleh Peneliti, sehingga Peneliti membatasi dan memfokuskan penelitian pada peran yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan disiplin peserta didik dan masih ditemui beberapa kasus indisipliner yang dilakukan peserta didik dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)”.

---

<sup>15</sup> Atauollah, *Wawancara*, Somoroto, 9 Februari 2019.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo?
2. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo?
3. Apa hasil peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil peran kepala sekolah dalam pengembangan dari budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.



## E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dapat ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teori:
  - a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian manajemen pendidikan tentang peran kepala sekolah dan budaya disiplin peserta didik.
  - b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan bahan rujukan penelitian yang akan datang, terutama dalam ilmu manajemen pendidikan.
  - c. Memperkaya kajian tentang peran kepala sekolah dan budaya disiplin peserta didik.
2. Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk kepala sekolah dalam hal yang berkenaan dengan strategi dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan wawasan bagi sekolah-sekolah dalam hal yang berkaitan dengan disiplin peserta didik.
  - c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi terhadap pengembangan penelitian pada kajian yang sama.

## F. Kajian Terdahulu

1. Sultoni, Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang sehat SMP I Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat, Tahun 2009: *Pertama*, berdasarkan analisis data mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat didapatkan bahwa peran yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan menanamkan kepercayaan diri pada pribadi murid, memberikan perhatian, dan memberikan bimbingan telah berjalan dengan baik. *Kedua*, kurangnya dukungan dari orang tua wali kepada siswa sehingga mengakibatkan keterlambatan datang ke sekolah bagi siswa yang rumahnya jauh dari sekolah. Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini pokok yang menjadi pembahasan yaitu masalah penerapan variasi pola kepemimpinan kepala sekolah. Kalau penelitian yang saya teliti dikhususkan ke budaya yang mengarah kepada disiplin waktu.
2. Nurdianti, Penegakan Kedisiplinan Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa Studi Kasus di MTs Negeri Panung Kabupaten Pacitan, Tahun 2016: *Pertama*, penegakan disiplin dilakukan dua cara, yakni disiplin preventif dan disiplin kuratif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa, terbagi dalam tiga teknik alternatif dalam pembinaan penanaman disiplin peserta didik, yaitu teknik *comperatif control*, teknik *extrnal control* dan teknik *inner control*; *Kedua*, implementasi

kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan semester, kegiatan akhir tahun, kegiatan awal tahun pelajaran; *Ketiga*, prestasi akademik yang dicapai oleh MTs Negeri Punung adalah tingginya persentase kelulusan siswa dalam Ujian Nasional sementara itu prestasi nonakademik yang mampu diraih adalah dengan menjuarai berbagai perlombaan yang diikuti siswa dalam perlombaan. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah sama-sama mengarah kepada kedisiplinan. Dan Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini pokok yang menjadi pembahasan yaitu mengarah kepada pola kedisiplinan dipenelitian ini kedisiplinan mengarah kepada peningkatan upaya prestasi akademik dan non akademik, tetapi penelitian yang saya teliti mengarah kepada budaya disiplin peserta didik.

3. Imam Fatkhul Fahrozi, Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Studi Kasus di SMK PGRI 2 PONOROGO, 2018 : hasil penelitian ini. *Pertama*, peranan manajemen kesiswaan di SMK PGRI 2 PONOROGO meliputi penerimaan siswa secara umum; *Kedua*, pengembangan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMK PGRI 2 PONOROGO yaitu dengan berupaya melakukan pembinaan siswa tentang kedisiplinan, melalui program kegiatan program harian, mingguan dan bulanan, pengembangan disiplin siswa (*training of trainer*), pengabdian dalam pembinaan siswa, penegak disiplin siswa; *Ketiga*, disiplin implikasi dari

mengembangkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 PONOROGO; a) terbukti dari berkurangnya pelanggaran yang dilakukan siswa. b) peserta akademik siswa yang setiap tahunya mengalami kenaikan dikarenakan pembinaan yang tersistem dan terarah. c) *self control of discipline*. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah sama-sama mengarah kepala kedisiplinan. Dan Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan yaitu mengarah kepada program *training of trainer*. kalau penelitian yang saya lakukan cenderung kepada peran kepala sekolah dalam upayanya mengembangkan budaya disiplin dengan memberrikan contoh langsung kepada peserta didik.

## G. Metode penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih diutamakan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>16</sup> Ada beberapa macam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: *etnografis*, *grounded theory*, *case study*, *fenomenologi*. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus

---

<sup>16</sup> Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 57.

(*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.<sup>17</sup> Dalam hal ini, penelitian studi kasus tersebut dilakukan di sebuah lembaga pendidikan islam yakni MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

## 2. Kehadiran Peneliti

Pengamatan berperan serta merupakan ciri khusus penelitian kualitatif, akan tetapi seluruh skenario berada pada ketentuan peranan Peneliti.<sup>18</sup> Sehingga dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen pokok sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen utamanya, baru setelah fokus penelitian menjadi jelas, selanjutnya akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, dengan harapan dapat melengkapi data untuk dibandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi.<sup>19</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo. Karena didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu di lembaga ada kegiatan budaya kedisiplinan yang di dalamnya ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh

---

<sup>17</sup> Ibid, 86-88.

<sup>18</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2009), 163.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 223-224.

kepala sekolah dalam perannya agar peserta didik lebih disiplin. Lembaga tersebut termasuk lembaga pendidikan Islam yang mempunyai mutu pendidikan yang sesuai dengan standar.

#### 4. Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti informasi dari dokumen dan lainnya baik berupa tulisan maupun gambar. Maksud kata-kata dan tindakan adalah perkataan dan tindakan orang-orang yang diwawancarai dan diamati sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan. Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>20</sup> Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang relevan untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* ( Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), 125.



a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.<sup>21</sup> Dalam hal ini wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* yaitu wawancara mendalam melalui penetapan topik secara spesifik yang kemudian dikembangkan ke dalam pertanyaan yang lebih mendalam guna memperoleh data yang lebih akurat.

Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, struktur, kondisi geografis yang berkaitan dengan penelitian ini dengan informan kepala sekolah, guru dan peserta didik yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subyek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil

---

<sup>21</sup> Afifuddin, dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

wawancara.<sup>22</sup> Metode ini dipergunakan hampir di seluruh proses pengumpulan dan penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, mencari data mengenai berbagai hal berupa dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya *documenter*, seperti data sejarah dan semacamnya. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil sekolah di MA Ma'arif Al-Mukarrom, dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan proses penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses atau aktivitas pengorganisasian data dengan tujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.<sup>24</sup> Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan pada konsep dari Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

---

<sup>22</sup> Ibid, 134.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&ID*, 240.

<sup>24</sup> Afifuddin, dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>25</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua data di lapangan yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

---

<sup>25</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 307-310.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).<sup>26</sup>

#### 4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan. dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

##### 1) Triangulasi Sumber

---

<sup>26</sup> Ibid.,

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus Di MA Ma’arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo). Maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan informan. Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

### b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh Peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, Peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

### c. Mengadakan teknik *focus group discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion/FGD* atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut.

Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya. FGD sebagai suatu metode pengumpulan data memiliki berbagai kelebihan/kekuatan dan keterbatasan. Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara objektif dan bersifat eksternal. FGD membutuhkan fasilitator/moderator terlatih dan terandalkan untuk memfasilitasi diskusi agar interaksi yang terjadi diantara partisipan terfokus pada penyelesaian masalah. Metode FGD memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu.

Karakteristik permasalahan/isu yang dapat diperoleh datanya melalui metode FGD adalah



isu/masalah untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai cara yang membentuk perilaku dan sikap sekelompok individu atau untuk mengetahui persepsi, wawasan, dan penjelasan tentang isu sosial yang tidak bersifat personal, umum, dan tidak mengancam kehidupan pribadi seseorang.<sup>27</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan FGD sebagai berikut: Pertama, Persiapan FGD. Di sini Peneliti Menentukan jumlah kelompok FGD untuk menentukan jumlah kelompok yang dibutuhkan perlu ditetapkan terlebih dahulu hipotesis topik yang akan diteliti. Minimal 2 kelompok pada tiap kategori. Misalnya melaksanakan 2 kelompok pada tiap-tiap segmen populasi, disini peneliti menggunakan dua kelompok yaitu kelompok satu siswa laki-laki dengan jumlah 4 orang dan kelompok kedua siswa perempuan dengan jumlah 4 orang, dimasing masing kelompok peneliti mengacak mengambil kelas X. XI. XII tanpa memilih kasih kepada siswa tersebut. Selanjutnya menyiapkan perlengkapan FGD, menentukan tempat yang nyaman, disini peneliti menggunakan tempat yaitu di ruang aula. Menata tempat duduk bagi siswa-siswa yang akan menjadi peserta. Kedua adalah pelaksanaan. Disini peneliti melaksanakan pembukaan peneliti berperan sebagai fasilitator dan

---

<sup>27</sup> Yati Afiyanti, “*Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif*”, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/110859-ID-focus-group-discussion-diskusi-kelompok.pdf>), diakses 17 Februari 2019.

selanjutnya mengklarifikasi, reorientasi, peserta yang dominan, peserta yang diam, penggunaan foto dan barang jika digunakan.<sup>28</sup> Peneliti menggunakan teknik FGD adalah untuk memperjelas hasil dari penelitian Peneliti.

## 6. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:<sup>29</sup>

### a. Pra Lapangan

Tahap pra-penelitian adalah tahapan yang harus dilakukan peneliti sebelum berada di lapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan nonilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal

---

<sup>28</sup> Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, “*Teknik Focus Group Discussio*”, (Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2 April 2013) , 117–127.

<sup>29</sup> Ghony dan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144-147.

penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Pengerjaan Lapangan

Tahap pengerjaan lapangan adalah tahap dimana seorang peneliti mengeksplorasi sumber penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang, dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menyelesaikan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (fleksibel).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti akan Peneliti kelompokkan menjadi lima BAB, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

**Bab I** Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II** Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang peran kepala sekolah, budaya disiplin, tinjauan tentang pengembangan budaya disiplin, hasil dari pengembangan budaya disiplin.

**Bab III** Berisi tentang deskripsi data yaitu data umum dan data khusus, hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya

MA Ma'arif Al-Mukarrom Desa Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, keadaan murid serta daftar guru, sedangkan data khusus yaitu meliputi peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo, peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo, dan hasil peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

**Bab IV** Bab ini berisi hasil analisis penelitian yaitu membahas peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo, peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo, dan hasil peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

**Bab V** Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin

#### 1. Kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki arti dua kata yaitu “kepala” dan “Sekolah”. Kata sekolah dapat diartikan pemimpin dalam sebuah kantor atau perkumpulan. Sedangkan “sekolah” adalah lembaga di mana menjadi sebuah tempat memberi dan menerima pelajaran. Apabila peneliti gabungkan kedua pengertian secara bahasa di atas, maka kepala sekolah adalah Seorang yang memimpin lembaga atau sekolah pendidikan. Daryanto berpendapat bahwa “kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah”.<sup>30</sup>

Kompri berpendapat “kepala sekolah adalah orang yang memiliki pengaruh untuk menentukan kegiatan belajar mengajar di sekolah itu, kehidupan sekolah diatur sedemikian rupa melalui kepemimpinan kepala sekolah”.<sup>31</sup> Dari pengertian kepala sekolah yang dijelaskan oleh kompri di atas, Penulis dapat memahami bahwa, kepala sekolah merupakan seorang yang memimpin & mengatur setiap kegiatan yang ada di sekolah. Mengingat beratnya tugas dan

---

<sup>30</sup> H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 80.

<sup>31</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekola*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1.

tanggungjawab kepala sekolah. Maka, dibutuhkan seseorang yang memang sudah berpengalaman di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang kepala sekolah minimal memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun.

Dari teori-teori tentang definisi kepala sekolah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki jabatan tertinggi di sekolah atau di lembaga dan memiliki tanggung jawab untuk terhadap kegiatan di sekolah. Mengingat tugas Kepala sekolah itu berat, maka dari itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang mumpuni. Selain memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak, kepala sekolah harus bisa kreatif untuk berinovasi di tengah tuntutan dan harapan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga pendidikan.

#### a. Peran Kepala Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang bersifat unik dan kompleks, bersifat Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah karakteristik tersendiri di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi

yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.<sup>32</sup>

Karena sifatnya kompleks dan unik tersebutlah sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Peran kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuannya adalah peran yang sangat penting. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut.

- 1) Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah,
- 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta mempunyai kepedulian pada staf dan peserta didik,

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat unik dan kompleks, fungsi dan tugas kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat bukan non formal tetapi pejabat formal, sedang dari sisi yang lain kepala sekolah bisa berperan aktif sebagai manajer, sebagai pemimpin (*leader*), sebagai pendidik (*educator*), sebagai supervisor dan kepala sekolah juga berperan sebagai staf. Sebagaimana dijelaskan pada poin 1 di atas, bahwa betapa luasnya makna dan rumusan

---

<sup>32</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), 81.

pengertian kata pemimpin dan banyaknya variabel berarti yang terkandung atau kepemimpinan tersebut memberikan indikasi betapa luasnya pula peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin organisasi sekolah yang bersifat kompleks dan unik.<sup>33</sup>

Sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan, tentunya kepala sekolah memiliki peran yang berbeda dengan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam berjalannya kegiatan dalam belajar mengajar di sekolah. Mengingat tugas sebagai kepala sekolah cukup berat, kepala sekolah harus diangkat dari guru yang memang sudah berpengalaman serta profesional dan memiliki kualifikasi di atas rata-rata. Semua ini demi akan terwujudnya kualitas sekolah yang efektif dan baik.

Dalam teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Parsons. Fungsional struktural adalah struktur sosial atau lembaga-lembaga masyarakat bersekala besar, antara hubungan, dan yang memaksa kepada para aktor dan berfokus pada fungsi-fungsi sosial dari pada motif individual. Dalam hal ini Parsons membahas fungsional struktur dengan empat imperatif fungsional untuk

---

<sup>33</sup> Kompri, Manajemen Sekolah : *Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 21.

semua sistem “tindakan”, skema AGIL-nya yang terkenal yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

1) Adaptasi (*adaptation*) (A)

Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, maka dengan teori yang diharapkan peserta didik mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekolah dan mampu untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Kurangnya kedisiplinan peserta didik disebabkan karena sebagian peserta didik belum mampu untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) (G)

Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Permasalahan yang diteliti yaitu masih kurangnya kedisiplinan siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Dalam suatu lembaga pendidikan memiliki sesuatu tujuan. Apabila peserta didik belum mampu untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maka proses belajar terganggu, sehingga tujuan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

---

<sup>34</sup> Lina Kristina, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinn Terhadap Siswa SMP 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai” Jurnal Skripsi, 2014.

### 3) Integrasi (*integration*) (I)

Yang dimaksud integrasi di sini adalah suatu sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengola hubungan diantara *imperatif fungsional* lainnya (A, G, L). Dalam suatu lembaga pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu untuk menjalin hubungan dengan baik bersama anggota/bawahannya. Dalam hal ini kepala sekolah sudah berusaha k memperhatikan bawahannya/staf dan peserta didiknya. Namun sampai saat ini seorang peserta didik belum mampu untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan tata tertib sekolah sehingga sampai saat ini masih banyaknya peserta didik yang terlambat masuk jam pelajaran.

### 4) Latensi (pemeliharaan pola) (L)

Suatu sistem yang mana harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang individu itu.

Menurut Mulyasa tujuh peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah<sup>35</sup>:

#### 1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 98-120.



Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang *educator*, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas mengajarnya dan pendidik yang ada di sekolah. Selain itu, kepala sekolah memberikan suri tauladan yang dapat membuat para pendidik bersemangat dalam mengajar agar keprofesionalismenya lebih terlihat. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada peserta didik maupun pendidik yang bertindak indisipliner. Dengan diberikannya nasehat diharapkan mereka tidak mengulangi tindakan tersebut.

## 2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru dan staf melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Dapat dipahami peran sebagai seorang manajer, kepala sekolah sangat penting mengikutsertakan para bawahannya dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan yang ada di sekolah. Mengikutsertakan mereka mulai dari tahap awal yaitu perencanaan sampai pada tahap akhir yaitu evaluasi suatu kegiatan/program yang berjalan di sekolah.

Dalam kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin, kepala sekolah mengikutsertakan guru, staf, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan peserta didik untuk merencanakan tata tertib peraturan, lalu mensosialisasikan tata tertib peraturan tersebut dan melaksanakannya secara bersama-sama.

### 3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor (Pengawas)

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh

aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah.

Dapat dipahami peran sebagai seorang supervisor, kepala sekolah harus memiliki sebuah peran penting untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Pengawasan ini sangat penting dilakukan oleh kepala sekolah, karena pengawasan akan membuat suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah di inginkan.

4) Kepala sekolah sebagai *Leader* (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai *leader* mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat yang *pertama*, jujur. *Kedua*, percaya diri. *Ketiga*, bertanggung jawab. *Keempat*, berani mengambil resiko dan keputusan. *Kelima*, berjiwa besar. *Keenam*, emosi yang stabil. *Ketujuh*, teladan.

Jadi dapat dipahami peran seorang *leader*, kepala sekolah memiliki peran yang

penting dalam memberikan instruksi kepada para bawahan, mengawasi kinerja para bawahannya dan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan seluruh elemen yang ada di sekolah. Selain itu, sebagai seorang *leader* kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh yang positif agar bisa menginspirasi pendidik dan peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Pengalaman dan pengetahuan seorang kepala sekolah sangat dituntut dalam peran ini.

#### 5) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang inovator, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki banyak ide-ide yang segar untuk sekolah. Hal ini agar program dan kegiatan yang terjadi di sekolah tidak bersifat statis.

Tidak hanya program dan kegiatan saja, kepala sekolah juga dapat berinovasi dalam memberikan hukuman dan penghargaan kepada peserta didik. Semakin banyak inovasi yang

diberikan dan dilakukan, maka akan diketahui program, kegiatan, hukuman dan penghargaan apa yang efektif dilakukan di sekolah tersebut.

6) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada guru dan staf sekolah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Jadi dapat dipahami peran sebagai seorang motivator, kepala sekolah mampu berperan untuk memberikan semangat kepada guru, pegawai, dan para peserta didik. Dorongan semangat penting diberikan agar elemen yang ada di sekolah secara aktif terlibat dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kedisiplinan, kepala sekolah harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik baik secara verbal yaitu dengan menceritakan kisah-kisah orang yang disiplin, memberitahu manfaat disiplin, maupun secara nonverbal yakni dengan memberikan penghargaan (*Reward*). Maka dari itulah, dibutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki pikiran yang

positif, baik terhadap dirinya, dan juga baik terhadap orang lain. Kepala sekolah tidak akan mampu berperan sebagai motivator apabila dia sendiri seorang yang suka berkeluh kesah dan penuh prasangka buruk.

Teori-teori di atas telah menggambarkan bahwa untuk menjalankan peran dan fungsinya, kepala sekolah harus mempunyai strategi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, tidaklah cukup hanya mempunyai pengalaman yang mumpuni dan pengetahuan yang luas, tetapi sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah wajib mempunyai moral dan akhlak yang baik agar warga sekolah dapat mencontohnya. Sehingga tujuan sekolah sebagai lembaga yang mencetak insan-insan yang memiliki pengetahuan yang luas, moral dan akhlak yang baik dapat tercapai.

Peran-peran kepala sekolah di atas dapat menjadi sebuah senjata untuk menanggulangi problematika peserta didik di sekolah. Permasalahan seperti ketelambatan, membolos, tidak mengerjakan tugas dan memainkan *hand phone* bisa di atasi apabila kepala sekolah bisa berinovasi dan dapat memotivasi peserta didik agar mematuhi peraturan sekolah.



Nampaknya sudah tidak relevan lagi apabila memimpin sekolah dengan gaya kepemimpinan yang kaku. Pada zaman sekarang, kepala sekolah selaku pemimpin sekolah harus bisa dinamis, bisa berinovasi, bekerja sama dengan para bawahannya, mendengarkan saran dan lain-lain.

b. Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tugas sebagai kepala sekolah tidak hanya memimpin dan membuat kebijakan. Mengingat jabatan yang cukup strategis sekolah, seorang kepala sekolah seharusnya mempunyai etika dalam menjalankan tugas dan kehidupan kesehariannya. Hal ini cukup penting karena seorang kepala sekolah yang memiliki etika yang baik akan mempengaruhi hal-hal positif yang dapat membantu pembentukan karakter yang baik di dalam diri peserta didik.

Di bawah ini akan disebutkan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku kepemimpinan seorang kepala sekolah sebagai berikut:

1. Memiliki tanggung jawab terhadap jabatan yang dipercayakan kepadanya,
2. Memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang bermakna selama menduduki jabatannya,
3. Menegakkan disiplin waktu dengan penuh kesadaran bahwa disiplin merupakan kunci keberhasilan proaktif (berinisiatif melakukan

sesuatu yang diyakini baik) untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah, tidak hanya reaktif (hanya melaksanakan kegiatan jika ada petunjuk),

4. Memiliki kemauan dan keberanian untuk menuntaskan setiap masalah yang dihadapi oleh sekolah,
5. Menjadi *leader* yang komunikatif dan motivator bagi stafnya untuk lebih berprestasi,
6. Memiliki kepekaan dan merasa ikut bersalah terhadap sesuatu yang kurang pas, serta berusaha untuk mengoreksinya. Berani mengoreksi setiap kesalahan secara tegas dan bertindak bijaksana serta tidak permisif (mudah mengerti, maklum dan memaafkan kesalahan).<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat Peneliti pahami bahwa seorang kepala sekolah harusnya memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga harus memiliki rasa kepedulian dan komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuan dan cita-cita sekolah. Di dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah harus mempunyai sikap disiplin, karena apabila seorang kepala sekolah tidak mempunyai kedisiplinan, maka akan banyak waktu terbuang yang berakibat

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 59-60.

tidak efektifnya kepemimpinan kepala sekolah. Lalu kepala sekolah juga harus melakukan sesuatu yang memang bisa membuat kualitas sekolah semakin meningkat.

Menjadi seorang kepala sekolah harus berani menghadapi masalah yang ada di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Apabila terjadi sebuah kesalahan di sekolah, kepala sekolah harus secepat mungkin mengambil tindakan tegas dan bijaksana agar kesalahan bisa diperbaiki secepatnya.

## **2. Budaya Disiplin**

### **a. Definisi Budaya Sekolah**

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki budaya yang dipengaruhi oleh visi dan misi. Budaya sekolah sering sekali dipandang hanya dibuat untuk para peserta didik saja, sehingga tidak semua elemen yang ada di sekolah tersebut melaksanakan budaya yang ada di sekolah.

Beberapa ahli memberikan pemikirannya terkait definisi budaya sekolah, sebagai berikut:

- 1) Good mendefinisikan budaya sekolah merupakan jaringan kompleks dari berbagai interaksi *actor* dalam sekolah yang dimanifestasikan dalam tradisi dan ritual yang dibangun di antara guru, murid, orang tua administrator untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan.<sup>37</sup>

---

<sup>14</sup>Adi Kurnia & Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2012),

Dari definisi yang dikemukakan oleh Good, dapat dipahami bahwa budaya sekolah tradisi yang dilakukan oleh semua elemen warga sekolah untuk mencapai sebuah tujuan. Budaya sekolah itu sendiri harus sama-sama diawasi dan dilaksanakan kegiatannya oleh pimpinan dan guru-guru sekolah. Agar budaya tersebut dapat berkesinambungan secara terus-menerus dilaksanakan.

- 2) Phillips merumuskan budaya sekolah sebagai *the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*. Budaya sekolah adalah keyakinan, sikap dan perilaku yang mencirikan sekolah.<sup>38</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa budaya di sekolah merupakan sesuatu yang dibentuk untuk mencirikan sekolah tersebut. Apabila suatu sekolah berlandaskan agama islam, maka budaya yang ada di sekolah tersebut mengacu kepada ajaran-ajaran agama islam. Seperti tadarus al-Qur'an setiap pagi hari, sholat duha berjamaah, membuat standar pakaian peserta didik yang menutup aurat dan lain-lain. Dari pengertian ini dapat dipahami, bahwa budaya sekolah merupakan produk ciptaan dari sekolah itu sendiri.

Sekolah membuat budaya sekaligus membuat hukuman bagi yang tidak mengikuti

---

<sup>38</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 101.

budaya tersebut. Hal tersebut dilakukan tentunya tidak lepas untuk merubah perilaku peserta didik.

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian budaya sekolah di atas bahwa, budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh semua unsur yang ada di dalam sekolah dan dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mendidik. Budaya sekolah bertujuan agar warga sekolah dapat mengimplementasikan apa yang sudah dibiasakan dilakukan di sekolah dapat selalu terjaga ketika mereka sedang berada di luar sekolah.

#### **b. Definisi Disiplin**

Sekolah dan disiplin, seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa saling dipisahkan. Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah sudah pastilah ada unsur disiplin di dalamnya. Peserta didik diwajibkan untuk disiplin terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku di dalam sekolah itu. Di bawah ini Peneliti akan menyajikan beberapa definisi disiplin:

- 1) Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berakar dari kata *disciple* yang berarti murid, pengikut, penganut atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Disiplin berasal dari *discipline* dapat berarti peraturan yang harus diikuti bidang ilmu

yang dipelajari ajaran hukuman atau etika norma tata cara bertingkah laku.<sup>39</sup>

Dari pengertian disiplin di atas dapat Peneliti pahami, bahwa disiplin merupakan mengajarkan seorang peserta didik agar dapat mengikuti peraturan yang berlaku. Dan apabila mereka melakukan tindakan *indisipliner* maka akan mendapatkan hukuman.

- 2) Menurut Jejen Musfah, disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.<sup>40</sup>

Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa disiplin merupakan sebuah kesadaran yang timbul dari diri seseorang. Hal tersebut timbul karena menyadari akan pentingnya kedisiplinan bagi dirinya.

- 3) Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Sekolah sebaiknya memiliki indikator untuk membedakan mana peserta didik yang disiplin dan mana yang belum disiplin. Nantinya indikator ini akan memudahkan sekolah mengetahui mana peserta didik yang belum disiplin dan mana yang sudah. Peserta didik yang

---

<sup>39</sup> Indu Mulyanto, et.al. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 171.

<sup>40</sup> Musfah, op.cit., 41-42.

<sup>41</sup> Avin Fadilla, *Disiplin Kerja* (Buletin Psikologi, t.tp, No. 2, 1996), 33.



belum disiplin ini harus diberikan pengawasan dan nasehat agar mau mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah.

Di bawah ini, Rengga Indrawati dan Ali Maksu menulis beberapa indikator yang biasa digunakan oleh sekolah untuk mengetahui seperti apa peserta didik yang disiplin, sebagai berikut: *Pertama*, Kehadiran anak (presensi). *Kedua*, ketepatan waktu untuk masuk kelas/sekolah. *Ketiga*, mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi. *Keempat*, aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. *Kelima*, patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.<sup>42</sup>

Mungkin setiap sekolah bisa mencetak peserta didik yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Tetapi banyak sekolah yang lupa, bahwa mencetak peserta didik yang memiliki jiwa disiplin sangat penting. Hal ini dapat tercermin dari perilaku orang Indonesia yang masih banyak melakukan sesuatu yang kurang disiplin seperti membuang sampah di sungai, terlambat datang ke kantor dan lain-lain. Ketika peserta didik itu sudah keluar dari sekolah, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat luas, kedisiplinan akan menjadikan mereka memiliki nilai plus di mata

---

<sup>42</sup> Rengga Indrawati & Ali Maksu, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan", Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Vol. 01, No. 02, (2013), 306.

masyarakat. Dan secara langsung maupun tidak langsung pamor dari sekolah tersebut akan terangkat, seiring dengan keberhasilannya mencetak peserta didik yang memiliki jiwa disiplin.

### **c. Menyusun Rencana Disiplin Peserta didik**

Menurut Eka Prihatin, dalam menyusun rencana disiplin peserta didik pihak sekolah sebaiknya melakukan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun, diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya;
- 2) Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah;
- 3) Rancangan harus memuat secara jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus yang bersifat mendidik dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa;
- 4) Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebarluaskan Misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga pihak terkait memahaminya;

---

<sup>43</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 95.

- 5) Setiap kegiatan yang akan diterapkan di sebuah sekolah, tentu saja memerlukan perencanaan. Hal ini dibutuhkan agar kegiatan yang akan dijalankan di sekolah tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam menjalankan kegiatan budaya disiplin. Perencanaan budaya disiplin yang baik, akan memudahkan kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan. Di bawah ini akan dijabarkan bagaimana cara merancang kedisiplinan di sekolah.

Dari penjabaran di atas, dapat penulis pahami bahwa, di dalam merancang tata tertib dan budaya disiplin sekolah, sebaiknya kepala sekolah berkolaborasi dengan setiap elemen yang ada di sekolah seperti guru, staf administratif, dan orang tua peserta didik. Lalu, tata tertib yang telah tersusun, dituliskan dengan kata-kata yang singkat dan dapat dipahami. Setelah, rancangan tata tertib dan sanksi sudah selesai dibuat, selanjutnya pihak sekolah harus menyosialisasikannya dengan cara membuat surat, melalui rapat atau bisa saja dengan membuat buku yang berisikan tata tertib dan sanksinya.

- d. Upaya yang dilakukan Sekolah untuk Mendisiplinkan Peserta Didik** Proses membentuk jiwa dan sikap yang disiplin di dalam diri peserta didik bukan hal yang mudah untuk dikerjakan . Terbukti sampai hari ini, faktanya masih banyak

sekali kelakuan indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bolos, merokok, tidak mengerjakan tugas, dan membuang sampah sembarangan merupakan sebuah hal yang masih banyak dilakukan oleh peserta didik di negara kita. Maka dari itu perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah indisipliner peserta didik tersebut.

Di bawah ini adalah cara-cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk sikap dan jiwa disiplin peserta didik, yaitu: *Pertama*, membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Setiap poin tata tertib itu harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapa suatu peraturan itu dibuat.

*Kedua*, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak berjalan efektif. Sanksi pada awalnya bisa mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinan karena memang keharusan, demi meraih keutamaan dan prestasi.

*Ketiga*, ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah guru dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Mereka menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca

buku atau majalah, menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau (*clean and green*). Singkatnya, keteladanan itu harus mewujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata.

*Keempat*, sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka mereka terkerahkan pada hal-hal positif. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif bagi para siswa, yang mungkin tidak mereka temukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

*Kelima*, buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan ketentraman akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.

*Keenam*, melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid., 98-99.

## **B. Prosedur atau Teknik Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik**

Pengembangan budaya disiplin merupakan suatu proses atau cara untuk mengembangkan kebiasaan tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukan didukung oleh masyarakat lain yang digunakan sebagai patokan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib.<sup>45</sup> Sumber daya manusia yang berkarakter dapat dicapai melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan atau pengembangan budaya disiplin. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip ke arah pembentukan karakter anak bangsa yang terintegrasikan di sekolah berupa pengembangan budaya disiplin pada siswa. Kerangka pengembangan budaya dan disiplin melalui pembelajaran yang ada di sekolah sangat penting.<sup>46</sup>

Dalam lingkup sekolah, banyak hal yang ditiru anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, tanggung jawab, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam tumbuh kembang sikap anak. Karena pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam lingkup sekolah, banyak hal yang ditiru anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, tanggung jawab, datang tepat waktu dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam tumbuh kembang sikap

---

<sup>45</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 200), 49.

<sup>46</sup> Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa" (Skripsi, Malang, Tidak Diterbitkan, 2012),34.



anak. Karena pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga.

Selain dalam lingkup keluarga, lingkup lingkungan setempat memiliki pengaruh dalam pengembangan disiplin anak. Lingkungan yang memiliki pengembangan budaya disiplin tinggi akan membantu pembentukan disiplin anak menjadi tinggi dan berkembang. Selain dari faktor lingkungan, faktor dari diri sendiri mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak yang bersangkutan, pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan disiplin. Sikap pendidik di sekolah juga berpengaruh, sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan penanaman dan pengembangan budaya disiplin yang baik bagi siswa.<sup>47</sup>

Sekolah adalah institusi yang memiliki wewenang untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, di mana salah satunya adalah disiplin. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).<sup>48</sup>

Prosedur pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Irean Susanto, *Model Penjaminan Mutu dalam Pembelajaran* (Surakarta: Modul Pelatihan, 2006), 50.

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 123.

1. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan,
2. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat,
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku disiplin,
4. Menjadi modelin dan mengembangkan keteladanan,
5. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah,
6. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya sendiri,
7. Membantu peserta didik dalam meningkatkan standar perilakunya,
8. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>49</sup>

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan berbagai strategi/teknik, guru harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif,
2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya daftar hadir di kelas,

---

<sup>49</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum* ( Jakarta: Prestasi Pustakarya,2013), 174.

3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik,
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan,
6. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan,
7. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik,
8. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik,
9. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.<sup>50</sup>

Menurut beberapa ahli yang dijelaskan oleh Maria J. Wantah ada beberapa yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada anak, sebagai berikut:

1. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan,
2. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak,

---

<sup>50</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 125.

3. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh,
4. Membuat sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin,
5. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya,
6. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak,
7. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.<sup>51</sup>

### C. Tentang Hasil Budaya Disiplin Peserta Didik

1. Indikator Budaya Disiplin peserta Didik
  - a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah yang berlaku,
  - b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai dengan waktu yang di tentukan pihak sekolah,
  - c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan yang ditetapkan pihak sekolah,
  - d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai peraturan yang ditetapkan pihak sekolah,
  - e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah,
  - f. Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif di dalam kelas maupun luar

---

<sup>51</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2009), 214.

kelas Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah,

- g. Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu,
- h. Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.<sup>52</sup>

## 2. Aspek Budaya Disiplin

Ada tiga aspek budaya disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap mental merupakan taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan watak seseorang,
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku,
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.<sup>53</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu: pertama, kedisiplinan di dalam kelas. Kedua, kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah. Ketiga, perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>54</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membudayakan sikap disiplin adalah pemahaman

<sup>52</sup> Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam* (Surabaya: elkaf, 2012), 109.

<sup>53</sup> Syamsul Bahr, *Tanggung Jawab Disiplin Jujur itu Keren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2009), 27.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),137.

tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku.

#### **D. Teori tentang Pembentukan Perilaku Belajar**

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Moh. Uzer usman bahwa “dalam kegiatan belajar hendaknya siswa melakukan disiplin belajar baik sebelum masuk atau setelah keluar sekolah.”<sup>55</sup> Disiplin ketika di dalam dengan bentuk menyimak dan memperhatikan teori pelajaran.

Disiplin di luar sekolah dengan membuka kembali pelajaran yang diberikan atau dikoreksi kembali. Dari teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyimak dan memperhatikan

Kegiatan belajar yang baik yaitu salah satunya dengan cara menyimak materi yang diajarkan oleh guru dan memperhatikan pelajaran baik saat melakukan kegiatan belajar di kelas. Sikap demikian tersebut akan terbentuk pada diri peserta didik dalam melakukan disiplin belajar.

2. Menghafal kembali pelajaran yang sudah diberikan

Menghafal merupakan salah satu bentuk dari kegiatan belajar efisien, karena sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Begitu juga dalam belajar, dengan menghafal pelajaran akan diambil secara berulang-ulang dan pada akhirnya pelajaran akan lebih disukai oleh peserta didik. Kegiatan belajar merupakan

---

<sup>55</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Cet Ke-3*, (Bandung: Rosda Karya 1992), 58.



salah satu kegiatan disiplin belajar yang dilakukan disekolah.

Pada proses pembentukan perilaku belajar terdapat indikator-indikator disiplin antara lain:

- a. Menghargai waktu  
Menghargai waktu, selalu menghabiskan waktu seefektif mungkin dengan melakukan hal-hal positif dan tidak pernah melewatkan waktu senggang untuk bermalas-malasan. Di sekolah para siswa tidak dibebani dengan tugas-tugas yang sangat berat kecuali dengan tugas-tugas yang bersifat mendidik. Seperti berbagai kegiatan positif yaitu salah satunya kerja bakti lingkungan sekolah.
- b. Selalu aktif dalam melakukan hal-hal positif  
Dalam menjalani kehidupan selalu diisi dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat, seperti aktif dalam keorganisasian dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Salah satunya OSIS yang berupaya organisasi intern yang berada di lingkungan sekolah.
- c. Biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab  
Banyak sekali sifatnya yang mendidik yang harus dilakukan oleh para peserta didik seperti bekerja bakti, membersihkan kamar mandi. Hal ini dilakukan dengan secara tuntas dan penuh rasa tanggung jawab.
- d. Biasa memenuhi peraturan

Berkaitan dengan adanya peraturan yang dibuat untuk menciptakan keteraturan di sekolah tersebut. Para peserta didik diwajibkan untuk mematuhi. Sehingga peserta didik mematuhi peraturan-peraturan dimanapun juga karena kebiasaan mematuhi peraturan disekolah tersebut.<sup>56</sup>

Adapun menurut Sarlito Wirawan Sarwono ia menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku adalah:

1. Faktor intern

Yaitu faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Dalam hal ini selektivitasnya, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Karena manusia tidak dapat menangkap seluruh rangsangan-rangsangan dari luar melalui persepsinya. Oleh karena itu, individu harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan didekati dan akan di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan dalam dirinya. Karena harus memilih inilah individu membentuk sikap positif terhadap suatu hal dan membentuk sikap negatif terhadap yang lain.

2. Faktor ekstern

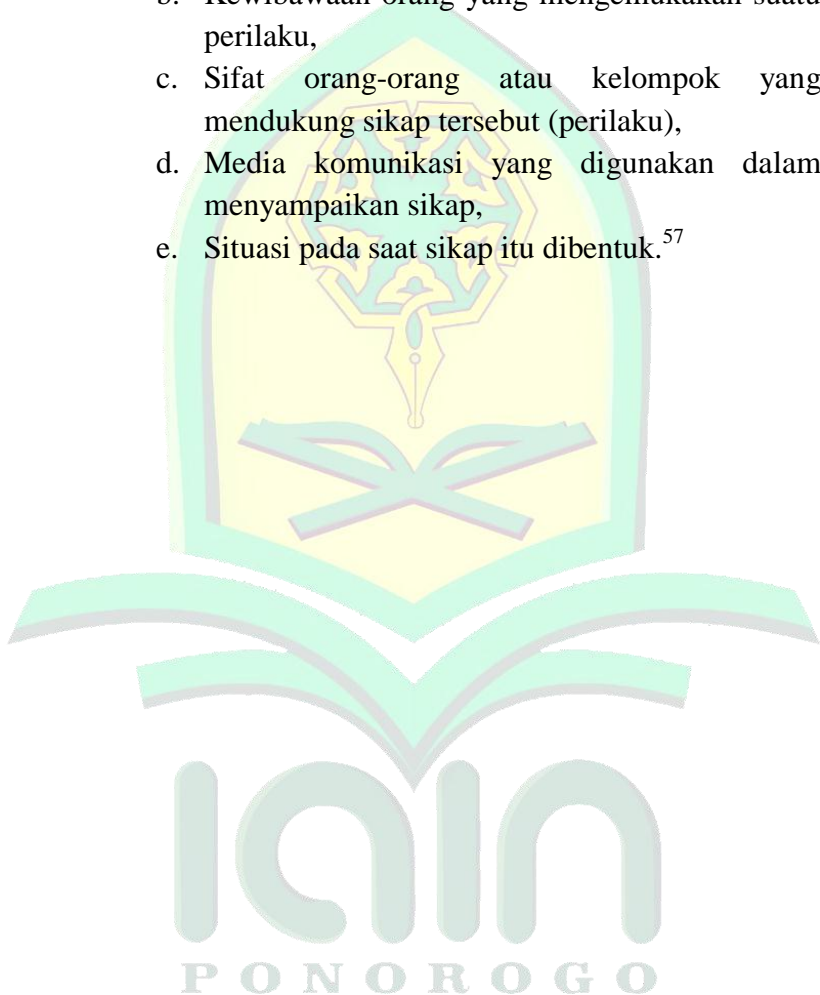
Dalam pembentukan perilaku selain dari faktor-faktor intern maka turut serta menentukan

---

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 208.

juga faktor-faktor yang berada di luar (ekstren) adapun faktor ekstren yaitu:

- a. Sikap objek yang dijadikan sasaran sikap,
- b. Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu perilaku,
- c. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut (perilaku),
- d. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap,
- e. Situasi pada saat sikap itu dibentuk.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1988). Cet Ke-1. 192.



**BAB III**  
**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM**  
**PENGEMBANGAN BUDAYA DISIPLIN PESERTA**  
**DIDIK (STUDI KASUS DI MA MA'ARIF AL-**  
**MUKARROM SOMOROTO KAUMAN PONOROGO)**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom**

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo, sehingga jabatan Kepala PGA digantikan oleh H. Daroini Umar, BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 H. Daroini Umar, BA di mutasikan ke MTs Carang Rejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom .

Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA Swasta untuk dipusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa Pimpinan MTs Al-Mukarrom dengan Pengurus Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-Mukarrom diamanahkan kepada Wahidi, BA. Pada tahun 1988 Wahidi, BA diangkat sebagai Guru di SLTP Negeri Jenangan 1, Sehingga jabatan Kepala MA digantikan oleh Syamsul Hadi, BA. Namun pada tahun 1992 Syamsul Hadi, BA diangkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Wahidi, BA dimutasikan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman sehingga jabatan Kepala MA Al-Mukarrom di amanahkan kembali kepada Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga, yang semula bernama **MA AL-MUKARROM**, berganti nama menjadi **MA MA'ARIF AL-MUKARROM** sesuai dengan Piagam dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tertanggal 01/01/2007. pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala madrasah dan Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah. Dalam kepemimpinannya MA Al-Mukarrom mengalami perubahan yang sangat besar dan berkembang lebih maju.

MA Ma'arif Al-Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan Dana MEDP untuk membangun Gedung IPA. Pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala



madrasah dan Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al-Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Al-Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom telah berakhir. Dan pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan Kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs Mansur, masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor:103/SK-2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 Nopember 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017.

Pada tanggal 05 Desember 2017 diadakan pemilihan kepala madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus LP Ma'arif Ponorogo. Dalam pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs Mansur, M.Pd, sebagai Kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom masa bakti 2017-2021.

## **2. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom**

Madrasah Aliyah Al-Mukarrom berada di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Prov. Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo sehingga anak-anak yang

berada di Desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan Desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti Kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius 10 km dari madrasah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2015-2016 peminat madrasah ini berasal dari masyarakat Desa Pulosari kecamatan Jambon dengan radius 5 km, dan pada tahun pelajaran 2016-2017 terjadi peningkatan hingga radius 10 km, terutama dari Desa Glinggang Kecamatan Sampung dan Desa Karang Kecamatan Badegan.

Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan diminati dari beberapa daerah, terutama dari Kauman, Sukorejo, Sampung, Jambon dan Badegan. Apalagi seiring dengan perkembangan geografis dan demografis yang akan berkembang secara cepat pada periode mendatang, maka daerah ini menjadi sangat ideal.

### **3. VISI, MISI DAN TUJUAN MADRASAH ALIYAH AL-MUKARROM**

Visi Madrasah di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom adalah “Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah”.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Visi, Misi dan Tujuan Madrasah, Dokumentasi, 103.

Misi Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom adalah:<sup>59</sup>

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki,
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak,
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah,
- d. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal,
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah,
- f. Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Wal jamaah.

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik;
- b. Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan;
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri;

---

<sup>59</sup> Ibid., 103

<sup>60</sup> Ibid., 103

- d. Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan;
- e. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka *drop out*.

#### 4. PROFIL MADRASAH<sup>61</sup>

##### a. Identitas

Nama madrasah	:	MA Al-Mukarrom
Berdiri Tahun	:	1972
Alamat Madrasah	:	Jl Raden Patah No 11 Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
Jenis Madrasah	:	Swasta
Status	:	Terakreditasi A
NSM	:	13123502020
No Telp	:	(0352)751093
Fax	:	(0352)751093
E-Mail	:	<a href="mailto:mtsmaalmoe@yahoo.co.id">mtsmaalmoe@yahoo.co.id</a>
Data Geografis	:	-7.865791930666487 111.40707416434861
Identitas Penanggung Jawab		
Nama	:	LP MA'ARIF NU
Cabang	:	Ponorogo
Akta Notaris	:	No. 103-01/12/1978
Desa/Kelurahan	:	Bangunsari
Kecamatan	:	Kota
Kabupaten	:	Ponorogo
Telp	:	(0352) 486713

<sup>61</sup> Profil MA Ma'arif Al-Mukarrom, Dokumentasi, 91.

b. Kondisi Madrasah

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, di dirikan pada tanggal 01 Januari 1972 berdasarkan :

1) Piagam Pengesahan

Oleh Pimpinan Lembaga Ma'arif Cabang Ponorogo Nomor: 07/MA/72/1982, tanggal 28 Oktober 1982.

2) Piagam Pendirian Madrasah Swasta

Oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Nomor : Lm./3/31.c.1978, tanggal 01 Desember 1978

3) Piagam Madrasah

Oleh Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : L.m/3/31/C/1978 , tertanggal 01 Desember 1978.

c. Lokasi dan Wilayah Madrasah

1) Lokasi Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom beralamat di:

Jalan : Raden Patah No 11

Desa : Kauman

Kecamatan : Kauman

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur.

2) Wilayah

Wilayah kerja dan asal siswa-siswi meliputi wilayah kecamatan Kauman,

- Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Sampung, Kecamatan Jambon, kecamatan Badegan.
5. Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo Sampai dengan tahun 2019, Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo memiliki tenaga guru dan karyawan sejumlah 36 orang, dengan rincian seperti disajikan dalam tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo**

No.	Jabatan	Jumlah
1	Tenaga Edukatif (Guru)	31 orang
2	Tenaga Administrasi	4 orang
3	Bendahara	1 orang
Jumlah		36 orang

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo<sup>62</sup>

Sarana dan prasarana berupa ruang di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo terlihat pada tabel 3.2 berikut:

<sup>62</sup> Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Mukarrom, Dokumentasi, 93.



**Tabel 3.2 Jenis dan Jumlah Ruang di Madrasah Aliyah Ma'arif Al- Mukarrom Kauman Ponorogo**

No	Nama Ruang	Jumlah	No.	Nama Ruang	Jumlah
1	R. Kepala MA	1 buah	10	R. B & K	1 Buah
2	R. Tata Usaha	1 buah	11	R. UKS	1 Buah
3	R. Guru	1 buah	12	R. MCK	8 Buah
4	R. Kelas	10 buah	13	R. OSIS	1 Buah
5	R. Lab. IPA	1 buah	14	R. Kesenian	1 Buah
6	R. Lab. Bahasa	1 buah	15	R. Gudang	1 Buah
7	R. Lab. Komputer	1 buah	16	R. Ibadah	1 Buah
8	R. Perpustakaan	1 buah	17	R. Pesuruh/ Dapur	1 Buah
9	R. Koperasi	1 buah			

7. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo<sup>63</sup>

Rincian jumlah siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo berdasarkan rombongan belajar disajikan dalam tabel 3.3 berikut ini:

<sup>63</sup> Keadaan Siswa, Dokumentasi , 102.

**Tabel 3.3 Data Siswa Menurut Rombongan Belajar di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo**

Kelas	Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	9	16	25
XI	16	8	24
XII	18	13	31

**B. Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo**

**1. Peran kepala sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo**

Sebagai pemimpin kepala madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak dalam kehidupan sekolah. Tanggung jawab formal Kepala Madrasah dalam hal ini juga salah satunya mengadakan pengendalian kedisiplinan peserta didik dengan penerapan budaya kedisiplinan. Di era

modern seperti sekarang ini, di mana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Kepala Madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik.

MA Ma'arif AL-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo salah satu lembaga yang kepala sekolahnya mengedepankan perannya dalam kedisiplinan dengan diantaranya membuat tata tertib dan sanksi yang mendidik. Walaupun di sekolah-sekolah lain juga bertujuan seperti itu, tetapi di MA Ma'arif AL-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo peran kepala madrasah sangat bertanggung jawab dan selalu memberikan sebuah teladan yang baik dengan terjun langsung ke lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Mansur selaku kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya: Peran saya yang utama adalah sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin saya merasa hal yang utama dalam merubah elemen sekolah ini menjadi lebih baik dengan cara mendisiplinkan peserta didik tidak hanya peserta didik tetapi semua yang ada di sekolah ini yaitu guru karyawan staf dan begitu juga saya. Saya sebagai

pemimpin harus lebih disiplin karena sebagai contoh dari bawahan saya.<sup>64</sup>

Selain itu, sebagai Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom harus mampu memberikan sebuah kontribusi langsung terhadap kualitas sekolah melalui berbagai bentuk peningkatan sekolah salah satunya adalah pengembangan budaya disiplin. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya:

Dalam kepemimpinan di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Ponorogo saya melakukan berbagai peraturan dan suri tauladan yang baik salah satunya yang mencolok adalah kedisiplinan terutama dalam mendisiplinkan semua peserta didik Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo. Sebab dengan kedisiplinan yang baik akan mampu memberikan kontribusi langsung terhadap kualitas sekolah melalui berbagai bentuk peningkatan sekolah.<sup>65</sup>

Didalam peranya sebagai kepala madrasah pengawasan penting untuk dijalankan di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom itu sangat penting salah satunya

---

<sup>64</sup> Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

<sup>65</sup> Ibid.,

adalah mengawasi setiap kegiatan belajar mengajar dengan adanya pengawasan yang ada peserta didik lebih tertib dan disiplin dalam belajarnya. Selain itu kepala madrasah mengetahui kondisi disetiap kegiatan yang ada di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya adalah: saya setiap habis mengawasi di depan gerbang sekolah. Setelah bel masuk saya lanjut berjalan ke setiap depan kelas untuk melihat langsung proses belajar mengajar.<sup>66</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang bernama Atok bahwasanya:

Peran kepala madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo sangatlah mempengaruhi peserta didik dalam hal terutama dalam hal budaya disiplin, ya salah satunya disiplin waktu, selain itu juga ikut serta mengawasi didepan gerbang sekolah untuk menyambut peserta didik, sekolah kami itu sangatlah disiplin mbak, beliau sangat bertanggung jawab atas perannya menjadi kepala madrasah ya salah satunya masalah kedisiplinan.<sup>67</sup>

Selain itu, dalam hal yang dilakukan oleh kepala madrasah faktor lingkungan dan faktor dari diri sendiri mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak yang

---

<sup>66</sup> Ibid.,

<sup>67</sup> Ataollah, wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 16 Februari i 2019.

bersangkutan, pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan disiplin. Sikap pendidik di sekolah juga berpengaruh, sikap pendidik yang mencerminkan perilaku baik, penuh kasih sayang, memungkinkan penanaman dan pengembangan budaya disiplin yang baik bagi siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah Mansur dalam wawancaranya bahwasanya:

Kalau saya selaku Kepala Madrasah dan sebagai pendidik peserta didik saya, ya.. saya selalu menjadikan lingkungan sekolah memiliki pengembangan budaya disiplin yang mengarah pada hal positif, seperti contohnya memberikan tata tertib bagi peserta didik dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Disini sudah berlaku. Dan alhamdulillah peserta didik saya ini semakin disiplin. Saya memberikan langsung kebiasaan bagaimana peserta didik itu disiplin. Dengan halnya berangkat sekolah tepat waktu. Dan pembiasaan sholat berjamaah seperti sholat dhuhur dan dhuha. Disini kedisiplinan juga di lewatkan dengan keorganisasian seperti di pramuka, anak anak bagi kelas X diwajibkan mengikuti ekstra pramuka, karena menurut saya dan menurut guru-guru dengan mengikuti kegiatan ekstra pramuka akan menumbuhkan kedisiplinan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.



Dalam peran Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo sebagai inovator kepala sekolah harus memiliki sebuah strategi untuk menjalin hubungan baik terhadap lingkungan, memberikan sebuah keteladanan kepada seluruh elemen yang ada di lingkungan Madrasah. Di dalam kegiatannya sebagai peran kepala madrasah memberikan sebuah inovasi dalam memberikan sebuah hukuman bagi yang melanggarnya dan penghargaan kepada peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah Mansur dalam wawancaranya bahwasanya:

Didalam program inovasi saya sebagai kepala madrasah salah satunya saya mengedepankan budaya kedisiplinan peserta didik. Saya pun memberikan inovasi hukuman dengan mengarah ke hal yang positif ya.. seperti hafalan surat seperti yasin dan al-waqiah. Selain itu juga menulis surat yasin dan al-waqiah. Kadang juga membersihkan kamar mandi.dengan adanya hukuman yang seperti itu maka peserta didik selain jera. Peserta didik lebih hafal dan memahami surat-surat yang dihafalkan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid.,

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara Atok selaku peserta didik sekolah di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Benar, di madrasah kami ini jika ada yang melanggar peraturan sekolah ada sanksi tertentu, yang sering terjadi adalah keterlambatan peserta didik. Biasanya peserta didik yang terlambat itu dikasih hukuman yang mengarah hal yang positif salah satunya adalah menghafal surat yasin dan al-waqiah kadang juga membaca tahlil didapan gerbang. Dan yang disukai peserta didik di madrasah ini adalah masalah penghargaan. Seperti penghargaan yang juara kelas biasanya dikasih penghargaan berupa hadiah agar peserta didik lebih semangat dalam menjalani proses belajar.<sup>70</sup>

Selain itu, Kepala Madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian pada staf dan peserta didik. Salah satunya adalah memberikan sebuah dorongan motivasi agar peserta didik dan staf pendidik semngat dalam menjalankan tugas masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya:

---

<sup>70</sup> Atalloh, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 16 Februari 2019.

Peran Kepala Madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka ya pastinya peserta didik dan staf demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian pada staf dan siswa. Di sini saya sebagai Kepala sekolah sebagai pemimpin selalu memotivasi peserta didik dan para staf guru agar sealalu semangat dalam belajar dan mengajar, selain itu saya selaku sebagai kepala sekolah memberikan contoh kedisiplinan dengan disiplin waktu. Bukan hanya itu saja saya memberikan peraturan bagi mereka.<sup>71</sup>

Hal senada sebagaimana yang disampaikan oleh Yayuk, dengan menambah sedikit keterangan:

Drs. Mansur, M.Pd. itu setiap harinya selalu berupaya mengedepankan kedisiplinan peserta didik bukan hanya peserta didik saja tetapi para staf dan karyawan di sini. Saya bangga sekali sama Drs. Mansur, M.Pd. karena selalu mencerminkan kedisiplinannya kepada anak didiknya dan staf gurunya. Drs. Mansur, M.Pd. juga telah membuat sebuah kebijakan tata tertib siswa dan tata tertib Guru karyawan. Jadi setiap siswa yang melanggar tata tertib yang sudah di dok kepala sekolah tersebut kalau ada yang melanggarnya pastinya akan mendapatkan sanksi. Selain itu juga Drs. Mansur, M.Pd. selalu memberikan sebuah nilai moral yang menyangkut ke disiplin entah guru ataupun siswanya. Biasanya setiap ada kesempatan

---

<sup>71</sup> Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

Kepala sekolah menyampaikan pesan-pesan terkait ajakan yang baik, seperti disiplin waktu berangkat lebih awal sebelum masuk sekolah. Apalagi dilingkungan sekolah MA Al-Mukarrom sangat dihargai oleh lingkungan sekolah jadi sepantasnya kedisiplinan diutamakan oleh Kepala Madrasah, tetapi Kepala sekolah juga selalu memprioritaskan perannya sebagai Kepala sekolah.<sup>72</sup>

Didalam perannya Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo merencanakan program dengan merinci kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satunya adalah kedisiplinan, Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo membuat tata tertib untuk peserta didik, guru dan staf administrasi sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Hasil wawancara Drs. Mansur MPd. selaku Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya: Ya, tentu saja saya membuat sebuah tata tertib untuk peserta didik. Bukan hanya peserta didik saja tetapi tata tertib untuk guru dan staf juga ada. Dan juga sesuai prosedur dengan misi dan tujuan sekolah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Yayuk Suprpti , Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 18 Februari 2019.

<sup>73</sup> Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom dalam pembuatan tata tertib perancangan pembuatan tata tertib melibatkan guru, staf administrasi, serta melibatkan wakil wali murid untuk merencanakan pembuatan tata tertib khususnya untuk peserta didik diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.

Hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya:

Ya.. tentu saja, disini saya sebagai Kepala sekolah membuat sebuah tata tertib yang melibatkan guru, staf administrasi, waka kesiswaan dan wali murid serta penanggung jawab dalam hasil yang sudah di dok dalam tata tertib. Di sini tata tertib bukan hanya untuk peserta didik saja tetapi guru juga ada tata tertib dan kode etiknya. Di sini saya melibatkan wali murid untuk merencanakan pembuatan tata tertib khususnya untuk peserta didik diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.<sup>74</sup>

Selain itu setiap ada pelanggaran tata tertib di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom ada sanksi tertentu bagi yang melanggar tata tertib dan sanksi yang diterapkan bersifat kearah yang mendidik. Berdasarkan hasil

---

<sup>74</sup> Ibid.,

wawancara wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya adalah:

Ya .. di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom ini didalam tata tertib yang sudah dibuat didalamnya ada perilaku yang dilarang beserta sanksinya dan di sini sanksi yang diterapkan bersifat mendidik. Seperti salah satunya Membaca surat yasin. Dan sudah disepakati oleh peserta didik, guru, dan wakil orang tua peserta didik.<sup>75</sup>

Selain itu juga tata tertib serta peraturan dan sanksi yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom disebarluaskan melalui rapat guru dan wali murid selain itu juga melalui majalah dinding. Berdasarkan hasil wawancara Drs. Mansur, M.Pd. selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya bahwasannya adalah: Di sini tata tertib serta peraturan dan sanksi yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom disebarluaskan melalui rapat guru dan wali murid selain itu juga melalui majalah di dinding dan ditaruh di pigura yang besar agar pihak yang terkait tahu.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid.,

<sup>76</sup> Ibid.,



## **2. Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo**

Dalam melaksanakan peran Kepala Madrasah tidak semudah yang dibayangkan pastinya banyak rintangan dan kekurangan. Banyak upaya-upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Untuk membentuk jiwa dan sikap yang disiplin di dalam diri peserta didik tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Terbukti sampai hari ini, faktanya masih banyak sekali kelakuan indisipliner yang dilakukan oleh peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bolos, merokok, tidak mengerjakan tugas, dan membuang sampah sembarangan merupakan sebuah hal yang masih banyak dilakukan oleh peserta didik di negara kita. Maka dari itu perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi masalah-masalah indisipliner peserta didik tersebut.

Kepala Madrasah MA AL-Mukarrom selalu memberikan sebuah suri tauladan yang pantas untuk dijadikan contoh baik dalam kedisiplinan dengan berangkat ke MA AL-Mukarrom lebih awal sebelum peserta didik datang ke sekolah. Dengan itu, peserta didik akan meniru kebiasaan kepala madrasahnnya. Memberikan sebuah sanksi kepada para siswa MA AL-Mukarrom yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat sekolah dan membolos. Berdasarkan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA

Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Saya sebagai Kepala Madrasah ya tentu saja menjadikan peserta didik lebih disiplin dan memperketat peraturan yang ada di sekolah. Salah satunya kedisiplinan anak didik agar tidak terlambat saya memberikan teladan kepada para peserta didik dengan kedisiplinan saya adalah dengan cara saya berangkat ke sekolah lebih awal sebelum peserta didik datang sekitar jam 06.30 Wib pagi hari dengan berdiri di depan gerbang dengan mengawasi anak OSIS yang melaksanakan tugas pencatatan absen anak yang terlambat maupun tidak terlambat, selain itu peserta didik saya yang terlambat saya langsung kasih sanksi berupa hal positif dan mendidik yang tidak merugikan peserta didik tersebut, dengan cara hafalan surat al-qur'an seperti yasin dan al-waqiah. Dan menyuruh anak langsung masuk kelas dn membiasakan untuk berdoa dan membaca al-qur'an.<sup>77</sup>

Disini Peneliti melihat suasana keadaan MA Ma'arif Al-Mukarrom di pagi hari. Terlihat adanya peserta didik sedang berangkat sekolah menuju ke gerbang madrasah. Sekitar pukul 06.00 Wib. Di sini kepala sekolah masih bersiap-siap menuju ke gerbang madrasah untuk mengawasi langsung.

---

<sup>77</sup> Ibid.,

Selain itu dalam perannya kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mendisiplinkan semua elemen yang ada disekolah MA AL-Mukarrom menciptakan sebuah keteladanan. Karena kepala madrasah, guru, dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Mereka menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku atau majalah, menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau (*clean and green*). Singkatnya, keteladanan itu harus mewujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Saya selain memberikan sebuah motivasi kepada staf guru dan para peserta didik saya membuat program bersih lingkungan sekolah bersama dengan para staf dan guru di sekolah MA AL-Mukarrom di setiap hari Jum'at sebulan sekali dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan menanam pohon di lingkungan sekolah tersebut agar lingkungan sekolah terlihat rapi bersih.<sup>78</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>78</sup> Ibid.,

Disini Peneliti melihat suasana keadaan MA Ma'arif Al-Mukarrom di pagi hari. Terlihat adanya peserta didik sedang kerja bakti di lingkungan madrasah. Sekitar pukul 07.00 -10.00 Wib. Di sini kepala madrasah beserta staf pendidik ikut terjun kelapangan untuk bekerja bakti juga.

Berdasarkan hasil wawancara Ataollah selaku peserta didik sekolah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut: Benar, kepala madrasah telah melaksanakan programnya dengan baik dan memberikan sebuah teladan bagi peserta didiknya untuk menjadi lebih disiplin dan lebih semangat untuk sekolah. Dengan memberikan motivasi bagi peserta didik dalam hal kebaikan.<sup>79</sup>

Disini peneliti melihat suasana keadaan MA Ma'arif Al-Mukarrom di pagi hari. Terlihat adanya peserta didik sedang duduk rapi dan mendengarkan ceramah kepala madrasah dengan diiringi motivasi semangat belajar.

Selain kegiatan yang diterapkan oleh kepala madrasah di MA AL-Mukarrom beliau menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka mereka terkerahkan pada hal-hal positif. Kegiatan

---

<sup>79</sup> Ataollah, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 16 Februari 2019.

ekstrakurikuler memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif bagi para peserta didik yang mungkin tidak mereka temukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut senada dengan hasil-hasil wawancara Atok selaku peserta didik sekolah di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Iya sudah ada kalau kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstra kedisiplinan Pramuka, ekstra dalam hal keagamaan ya hadroh, mukhadroh, dan qiro'. Walaupun ekstrakurikuler di sekolahan sini di MA AL-Mukarrom belum lengkap dan banyak tetapi disini siswa sudah banyak yang suka apalagi masalah ekstrakurikuler Pramuka. Disini Pramuka selalu unggul dalam hal perlombaan dan kegiatannya sangat baik. Selain pramuka ekstra keagamaan juga sangat baik selalu mengikuti lomba di ajang kabupaten dan kecamatan. Oh iya selain itu OSIS juga termasuk ekstrakurikuler yang diminati peserta didik di sini. Karena Disini osis berperan ikut serta membantu atas kelancaran kedisiplinan seperti mengabsensi siswa yang datang ke sekolah di depan gerbang dengan kepala madrasah.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid.,

Disini Peneliti melihat suasana keadaan MA Ma'arif Al-Mukarrom di pagi hari. Terlihat adanya peserta didik sedang dibekali oleh bapak kepolisian dari kapolsek somoroto dengan diberikan arahan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah serta latihan PBB.

Selain itu, dalam peranya Kepala Madrasah beliau menyediakan sebuah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa di motivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan ketentraman akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

MA AL-Mukarrom ini sudah difasilitasi masjid yang besar, dan nyaman. Di Masjid setiap bulannya OSIS dalam bidang keagamaan mengadakan kegiatan mukhadoroh seluruh peserta didik dikumpulkan, disela itu saya sebagai Kepala sekolah selalu ikut dan memberikan sebuah motivasi bagi anak peserta



didik. Pastinya motivasi dalam hal semangat dan kedisiplinan anak peserta didik.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh ketua OSIS yang bernama Hardi dalam bidang keagamaan selaku peserta didik sekolah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut: Di dalam kegiatan keagamaan seperti mukhadoroh sholat Dhuha dan sebagainya biasanya tempat utama yang digunakan adalah di srambi masjid. Karena Masjid di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom ini sangat luas dan nyaman. Ini adalah salah satu fasilitas utama untuk ajang kegiatan keagamaan.<sup>82</sup>

Selain itu Kepala Madrasah MA Al-Mukarrom melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait peserta didik yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara Mansur selaku Kepala madrasah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut.

---

<sup>81</sup> Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

<sup>82</sup> Hardianto, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 16 Februari 2019.

Iya pernah, saya selaku Kepala Madrasah melakukan kegiatan terprogram dengan wali murid terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik. Dengan cara melakukan sosialisasi dengan mengundang para wali murid biasanya setiap 6 bulan sekali bersamaan dengan pembagian hasil nilai siswa. dan setiap tahun wajib mensosialisasikan dan memotivasi orang tua agar para peserta didik lebih diperhatikan juga oleh orang tuanya, khususnya anak kelas XII.<sup>83</sup>

Di sini peneliti mendapatkan hasil file dokumentasi yang menerangkan bahwa setiap 6 bulan sekali di MA Ma'arif Al-Mukarrom mengadakan kegiatan sosialisasi pertemuan wali murid.

### **3. Hasil peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo**

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya cara melaksanakan peran Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik itu tidak semudah yang dibayangkan.

---

<sup>83</sup> Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

Hasil pelaksanaan peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo sudah baik tetapi masih banyak kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara Mansur selaku Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Saya sebagai Kepala Madrasah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sudah bertanggung jawab dalam hal peran saya dalam melakukan pengembangan budaya disiplin seperti halnya dalam membuat sebuah peraturan yang berlaku di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom, selain itu juga saya memberi sebuah teladan dengan tertib waktu seperti saya datang lebih awal sebelum peserta didik datang ke sekolah. Dan disini banyak peserta didik saya yang malu datang terlambat, pada akhirnya salah satu peserta didik yang kerap datang terlambat sudah tidak terlambat lagi. Ya tetapi ada sebagian anak yang masih terlambat.<sup>84</sup>

Disini Peneliti melihat suasana keadaan MA Ma'arif Al-Mukarrom di pagi hari. Terlihat adanya peserta didik sedang menaiki sepeda motor dengan tidak kerapiannya dalam berpakaian. Hal senada juga dikemukakan oleh salah satu peserta didik yaitu Fai

---

<sup>84</sup> Ibid.,

selaku anak didik di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom dengan menambah sedikit keterangan :

Semenjak Drs. Mansur, M.Pd. menjadi Kepala sekolah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom perubahan dilingkungan sekolah berubah drastis, dulunya banyak anak yang keluar kelas pas waktu jam pelajaran dengan membuka pintu gerbang dan sebagian teman saya ada yang suka nongkrong diwarung padahal jam masuk kelas dah berbunyi. Banyak yang melanggar peraturan bawa HP. Tetapi setelah Drs. Mansur, M.Pd. menjadi Kepala sekolah wah.. banyak teman-teman saya yang berubah menjadi disiplin tepat waktu sekolahnya dan banyak kegiatan-kegiatan positif yang diberikan kepada pak mansur. Tapi yang ada juga yang masih bandel ada yang tidak rapi dalam berpakaian. Tetapi pak mansur itu menurut saya sangat disiplin sosok Kepala sekolah yang tegas dan disiplin dan selalu memberikan contoh teladan yang baik mbak.<sup>85</sup>

Hal senada, Berdasarkan hasil wawancara Nur salah satu staff pendidik sekolah di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom rSumoroto Kauman Ponorogo dalam wawancaranya memberikan sebuah informasi faktual sebagai berikut:

Peserta didik di MA Al-Mukrrom sudah mulai lebih disiplin sebelum tata tertib anak diperketat

---

<sup>85</sup> Faijul, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 17 Februari 2019.

dan dijalankan dengan baik. Biasanya siswa disini kalau hanya dikasih gambaran saja dengan tulisan didinding tetap anak tidak menghiraukan. Setelah kepala sekolah secara langsung memberikan sebuah keteladanan dan motivasi serta sosialisasi kepada segenap staf dan siswa kedisiplinan lebih berkembang dan lebih baik.<sup>86</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Waka Kesiswaan Aries Nurhidayanto, S.IP di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom dengan menambah sedikit keterangan, Tata tertib itu pasti ada disetiap lembaga sekolah, di Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom menggunakan tata tertib dan poin, siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi yaitu berupa sebuah poin, ya pastinya siswa-siswa ini akan menjadi takut dengan adanya poin.<sup>87</sup>

Tata tertib peserta didik dan Poin-poin pelanggaran yang dinyatakan dari wawancara Waka Kesiswaan Aries Nurhidayanto, S.IP diperjelas oleh Drs. Mansur, M.Pd. selaku Kepala Madrasah MA Al-Mukarrom dalam hasil wawancaranya adalah Di sini saya memberikan pengawasan dengan sistem satu pintu yaitu pintu gerbang ditutup jadi keluar masuk itu harus dengan izin dahulu soalnya pintu terkunci, agar siswa

---

<sup>86</sup> Dian Nur Aini, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo 17 Februari 2019.

<sup>87</sup> Aries Nurhidayanto, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 18 Februari 2019.

tidak membolos. Jika ada yang melanggar ya kembali kerujukan ke poin-poin yang sudah ada dan saya serahkan ke pihak kesiswaan dan ke BP agar diberikan arahan dan bimbingan.<sup>88</sup>

Dari wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil FGD siswa MA Al-Mukarrom dengan cara random, adapun hasil tersebut antara lain:<sup>89</sup>

Drs. Mansur, M.Pd. selaku Kepala sekolah di MA Al-Mukarrom telah melaksanakan peran, tugas dan kewajibanya sebagai Kepala sekolah, selain itu Drs. Mansur, M.Pd. sudah memberikan suri tauladan secara langsung dengan mempraktikkan budaya disiplin dengan masuk tepat waktu sebelum peserta didik datang sekolah, dengan cara seperti itu peserta didik berubah draktis yang dulunya banyak terlambat kini peserta didik masuk sekolah dengan tepat waktu, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak semakin disiplin juga mempengaruhinya, contohnya setiap pagi dibiasakan sebelum jam pelajaran mulai peserta didik membaca surat-surat al-quran seperti al-waqiah, dan yasin. Selain itu juga disela sela istirahat peserta didik melaksanakan sholat dhuha. Walaupun begitu peserta didik tetap masih ada yang berperilaku tidak disiplin yaitu kerapian dalam berpakaian. dengan adanya tata tertib siswa di madrasah MA AL-Mukarrom dan dengan adanya poin-poin pelanggaran yang ada peserta didik mengaku

---

<sup>88</sup>Mansur, Wawancara, MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, 15 Februari 2019.

<sup>89</sup>Pelaksanaan FGD, Laporan Dokumentasi, 20 Maret 2019, 118.



bahwa peserta didik lebih berhati-hati dalam sikap yang melanggar kedalam tidak kedisiplinan, dan dengan adanya motivasi dari kepala sekolah serta waka kesiswaan dan guru peserta didik lebih senang dan lebih disiplin dalam hal sikap dan kebiasaan membolos.

### **C. Temuan Data Penelitian**

Sebagai pemimpin Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo Drs. Mansur, M.Pd. menjalankan sebuah peran kepemimpinan yang dominan kepada perancangan tata tertib dan budaya disiplin dengan salah satunya membuat sebuah tata tertib untuk peserta didik, guru dan staf administrasi serta wakil wali murid dengan berkolaborasi setiap elemen tersebut yang ada di sekolah. Kemudian tata tertib yang telah tersusun dituliskan dengan kata-kata yang singkat dan dapat dipahami. Dan rancangan sesuai dengan Misi dan Tujuan sekolah, setelah tata tertib beserta sanksi yang telah disepakati dengan menyosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah seperti guru, staf, peserta didik, serta wali murid dengan cara membuat surat, melalui rapat dan membuat papan besar dengan isi tata tertib serta sanksinya agar peserta didik dan guru jelas untuk melihat serta membacanya.

Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom seperti membentuk petugas kedisiplinan yang melibatkan guru,

wali kelas, peserta didik dan kepala sekolah, begitu juga OSIS. Bahkan Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom telah ikut andil dalam melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan bersedia untuk di jadwal penyambutan peserta didik di pagi hari. Dengan dibentuknya jadwal piket penyambutan peserta didik di depan sekolah yang mana di dalamnya terangkum pula kegiatan shalat dhuha sebagai wujud untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya tata tertib peserta didik di Madrasah MA AL-Mukarrom dan dengan adanya poin-poin pelanggaran, hal tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yang usai mendapatkan sanksi, mereka akan jera untuk mengulangi kesalahannya mereka juga akan lebih berhati-hati dalam bertindak.



**BAB IV**  
**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM**  
**PENGEMBANGAN BUDAYA DISIPLIN PESERTA**  
**DIDIK (STUDI KASUS DI MA MA'ARIF AL-**  
**MUKARROM SOMOROTO KAUMAN PONOROGO)**

**A. Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)**

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo dalam menjalankan peran Kepala Madrasah pada pengembangan budaya disiplin peserta didik sudah dijalankan dengan baik, hal ini ditandai dengan kepala madrasah memberikan wawasan kepada peserta didik dan juga kepada pendidik tentang tugas dan perannya. Hal tersebut bahwasanya kepala madrasah telah menjalankan perannya sebagai pemimpin dan juga pendidik.

Dalam peran Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo kepala sekolah memiliki sebuah strategi untuk menjalin hubungan baik terhadap lingkungan, memberikan sebuah keteladanan kepada seluruh elemen yang ada di lingkungan Madrasah. Di dalam kegiatannya sebagai peran kepala madrasah memberikan sebuah inovasi dalam memberikan sebuah hukuman bagi yang melanggarnya dan penghargaan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai inovator.

Perannya Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo merencanakan program dengan merinci kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satunya adalah kedisiplinan, Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Kauman Ponorogo membuat tata tertib untuk peserta didik, guru dan staf administrasi sesuai dengan misi dan tujuan sekolah hal ini sesuai dengan peran kepala madrasah sebagai manajer.

Dalam perannya sebagai kepala madrasah pengawasan penting untuk dijalankan di Madrasah Aliyah Al-Mukarrom, salah satunya adalah mengawasi setiap kegiatan belajar mengajar dengan adanya pengawasan yang ada peserta didik lebih tertib dan disiplin dalam belajarnya. Dan selain itu kepala madrasah mengetahui kondisi disetiap kegiatan yang ada di madrasah. Dengan adanya pengawasan tersebut maka kepala madrasah sudah menjalankan perannya sebagai kepala madrasah salah satunya adalah supervisor.

Kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian pada staf dan peserta didik. Salah satunya adalah memberikan sebuah dorongan motivasi agar peserta didik dan staf pendidik semangat dalam menjalankan tugas masing-masing hal tersebut menandakan bahwa kepala madrasah sudah menjalankan perannya sebagai motivator.

Dari hasil analisis di atas bahwasanya peran Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang ada

yaitu teori Mulyasa tentang tujuh peran yang harus dijalankan oleh Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang lebih dikenal dengan singkatannya EMASLIM yaitu Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik), sebagai manajer, sebagai supervisor, sebagai *leader*, sebagai inovator, dan sebagai motivator.<sup>90</sup>

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kepribadian Kepala madrasah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat yang *pertama*, jujur. *Kedua*, percaya diri. *Ketiga*, bertanggung jawab. *Keempat*, berani mengambil resiko dan keputusan. *Kelima*, berjiwa besar. *Keenam*, emosi yang stabil. *Ketujuh*, teladan.<sup>91</sup>

Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo, peran Kepala Madrasah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik sangat di utamakan. Dengan diantaranya membuat tata tertib dan sanksi yang mendidik, selain itu peran kepala madrasah sangat bertanggung jawab dan selalu memberikan sebuah teladan yang baik dengan terjun langsung kelingkungan sekolah. Jadi, sebagai Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom harus mampu memberikan sebuah kontribusi langsung terhadap kualitas sekolah melalui berbagai bentuk peningkatan sekolah salah satunya adalah pengembangan budaya disiplin.

---

<sup>90</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 98-120

<sup>91</sup> *Ibid.*, 98-120.

Kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian pada staf dan peserta didik. Dalam hal ini kepala madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo selalu memotivasi peserta didik dan para guru serta staf agar selalu semangat dalam belajar dan mengajar, selain itu sebagai kepala sekolah juga memberi contoh kedisiplinan dalam hal disiplin waktu. Bukan hanya itu saja Kepala madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo membuat berbagai peraturan tata tertib bagi peserta didik. Hal itu sesuai dengan teori kompri yaitu:<sup>92</sup>

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian pada staf dan siswa.

Sebagaimana Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo Mansur M.Pd. menjalankan sebuah peran kepemimpinan yang dominan kepada perancangan tata tertib dan budaya disiplin dengan salah satunya membuat sebuah tata tertib untuk peserta didik, guru dan staf administrasi serta wakil wali murid dengan berkolaborasi setiap elemen tersebut yang ada disekolah. Kemudian tata tertib yang telah tersusun dituliskan dengan kata-kata yang singkat dan dapat dipahami. Dan rancangan sesuai dengan misi dan

---

<sup>92</sup> Kompri, Manajemen Sekolah: *Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 21.



tujuan sekolah, setelah tata tertib beserta sanksi yang telah disepakati dengan menyosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah seperti guru, staf, peserta didik, serta wali murid dengan cara membuat surat, melalui rapat dan membuat papan besar dengan isi tata tertib serta sanksinya agar peserta didik dan guru jelas untuk melihat serta membacanya.

Peran Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo di atas dapat menjadi sebuah senjata untuk menanggulangi problematika peserta didik di sekolah. Permasalahan seperti ketelambatan, membolos, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain bisa diatasi apabila Kepala sekolah bisa berinovasi dan dapat memotivasi peserta didik agar mematuhi peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasannya Eka Prihatin Dalam menyusun rencana disiplin peserta didik pihak sekolah sebaiknya melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orangtua siswa,
2. Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah,
3. Rancangan harus memuat secara jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya,
4. Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebarluaskan Misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga pihak terkait memahaminya.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Eka prihatin, *Manajemen Peserta didik* ( Bandung: Alfabeta, 2011), 95.

**B. Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)**

Kepala madrasah dinilai berhasil apabila mampu bekerja secara profesional dan memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin kepala madrasah.

Dari hasil Analisis peneliti dalam melaksanakan perannya sebagai Kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik, Kepala Madrasah MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo dinilai sudah baik dan mampu menggerakkan komponen-komponen yang ada didalam struktur sekolah. Dimana semua komponen- komponen tersebut menjalankan semua tugasnya masing-masing. Mulai dari guru, karyawan dan juga peserta didik.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan pemerintah sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengatur yang mengatur standar Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Begitu pula yang diharapkan oleh MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo.

Bahwa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo telah melakukan berbagai upaya menjadikan peserta didik, yang unggul dan disiplin.

Selain itu upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah seperti membentuk petugas kedisiplinan yang melibatkan guru, wali kelas, peserta didik dan kepala madrasah dan begitu juga OSIS. Bahkan kepala madrasah telah ikut andil dalam melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan bersedia untuk di jadwal penyambutan peserta didik di pagi hari. Dengan dibentuknya jadwal piket penyambutan peserta didik di depan sekolah yang mana didalamnya terangkum pula kegiatan shalat dhuha sebagai wujud untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana termaktup dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Dan upaya sekolah dalam mencetak generasi yang unggul dan disiplin.

Upaya-upaya tersebut selaras dengan penjelasan Eka Prihatin. Upaya-upaya yang dilakukan disekolah untuk mendisiplinkan peserta didik dengan cara-cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk sikap dan jiwa disiplin peserta didik, yaitu: *Pertama*, membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Setiap poin tata tertib itu harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapa suatu peraturan itu dibuat.

*Kedua*, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak berjalan efektif. Sanksi pada awalnya bisa mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinan karena memang keharusan, demi meraih keutamaan dan prestasi.

*Ketiga*, ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah guru dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa. Mereka menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku atau majalah, menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau (*clean and green*). Singkatnya, keteladanan itu harus mewujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata.

*Keempat*, sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka mereka terkerahkan pada hal-hal positif. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif bagi para siswa, yang mungkin tidak mereka temukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

*Kelima*, buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan shalat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan ketentraman akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan

meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.

*Keenam*, melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerja sama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik.<sup>94</sup>

Selain tugas perencanaan dalam hal kegiatan tata tertib yang sudah ada. Kepala Madrasah MA Ma'arif AL-Mukarrom selalu memberikan sebuah suri tauladan yang pantas untuk dijadikan contoh baik dalam kedisiplinan dengan berangkat ke MA AL-Muakrrom lebih awal sebelum peserta didik datang ke sekolah. Dengan itu, peserta didik akan meniru kebiasaan kepala madrasah. Dan memberikan sebuah sanksi kepada para Siswa MA AL-Muakrrom yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat sekolah dan membolos.

Semua itu juga ada keterkaitannya dengan pembentukan perilaku belajar yang mengarah kepada kedisiplinan. Dengan indikator yang ada Di dalam pembentukan perilaku belajar terdapat Indikator-indikator disiplin antara lain:<sup>95</sup>

1. Menghargai waktu

Di madrasah para siswa tidak dibebani dengan tugas-tugas yang sangat berat kecuali dengan tugas-tugas yang bersifat mendidik. Seperti berbagai

---

<sup>94</sup> Ibid.,98-99.

<sup>95</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 208.

kegiatan positif yaitu salah satunya kerja bakti lingkungan sekolah.

2. Selalu aktif dalam melakukan hal-hal positif  
Salah satunya OSIS yang berupaya organisasi intern yang berada di lingkungan sekolah. Di sini OSIS berperan ikut serta membantu atas kelancaran kedisiplinan seperti mengabsensi siswa yang datang kesekolah di depan gerbang dengan Kepala sekolah.
3. Biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab  
Banyak sekali sifatnya yang mendidik yang harus dilakukan oleh para peserta didik seperti bekerja bakti, membersihkan kamar mandi. Hal ini dilakukan dengan secara tuntas dan penuh rasa tanggung jawab.
4. Biasa memenuhi peraturan  
Berkaitan dengan adanya peraturan yang dibuat untuk menciptakan keteraturan disekolah tersebut. Para peserta didik diwajibkan untuk mematuinya. Sehingga peserta didik mematuhi peraturan-peraturan dimanapun juga karena kebiasaan mematuhi peraturan.

Dari hasil analisis data di lapangan dengan teori yang ada sudah sesuai, hal ini dilihat dari upaya-upaya yang telah dijalankan kepala madrasah, guru maupun karyawan. Sebagai masukan dari peneliti seorang Kepala madrasah seharusnya menjaga dan menjalankan kerjasama yang baik dan saling sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Karena Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan



anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan membina kedisiplinan pada peserta didik.

### **C. Hasil Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Disiplin Peserta Didik (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)**

Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen yang paling inti berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang di rencanakan. Manajemen dan peran Kepala sekolah akan sangat berpengaruh pada hasil dari sebuah kerja itu sendiri.

Kepala madrasah yang efektif dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan adalah yang mampu memberdayakan seluruh potensi kelembagaan dalam menentukan kebijakan. Memberdayakan seluruh potensi kelembagaan berarti mendayagunakan seluruh potensi secara profesional, benar dan jujur atau tidak pilih kasih. Memberikan tugas kepada orang dengan prioritas utama sesuai bidangnya, jika tidak terpenuhi barulah dipertimbangkan yang mendekati bidangnya.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiannya tentang kedisiplinan membagi tiga macam indikator yaitu: *pertama*, kedisiplinan di dalam kelas. *Kedua*, kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah. *Ketiga*, perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),137.

Berdasarkan dari hasil Analisis data lapangan dengan teori diatas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa hasil peran Kepala madrasah dalam mendisiplinkan peserta didik di MA Al-Mukarrom Somoroto Ponorogo dapat dinilai berhasil dengan adanya banyak perubahan pada peserta didik yang ada di sekolah tersebut, terbukti bahwa Kepala sekolah di MA Al-Mukarrom telah melaksanakan peran, tugas dan kewajibanya sebagai Kepala Madrasah, selain itu Drs. Mansur M.Pd, sudah memberikan suri tauladan secara langsung dengan memprktikkan budaya disiplin dengan masuk tepat waktu sebelum peserta didik datang ke Madrasah, dengan cara seperti itu peserta didik berubah draktis yang dulunya banyak terlambat kini peserta didik masuk sekolah dengan tepat waktu, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak semakin disiplin juga mempengaruhinya, contohnya setiap pagi dibiasakan sebelum jam pelajaran mulai peserta didik membaca surat-surat al-quran seperti al-waqiah, dan yasin. Selain itu juga disela-sela istirahat peserta didik melaksanakan sholat dhuha. Walaupun begitu peserta didik tetap masih ada yang berperilaku tidak disiplin yaitu kerapian dalam berpakaian. Dan dalam hasil dari pemberian sanksi dan poin bagi peserta didik yang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah sudah berjalan dengan sangat baik. Dengan memberikan sanksi pihak sekolah berharap peserta didik tidak lagi mengulangi perbuatannya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Dengan adanya tata tertib peserta didik di Madrasah MA AL-Mukarrom dan dengan adanya poin-

poin pelanggaran, hal tersebut sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yang usai mendapatkan sanksi, mereka akan jera untuk mengulangi kesalahannya mereka juga akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Dan dengan adanya motivasi dari Kepala Madrasah serta waka kesiswaan dan guru peserta didik lebih senang dan lebih disiplin dalam hal sikap perilaku.

Baiknya Hasil pelaksanaan peran Kepala sekolah tersebut, tentu didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Teladan pemimpin,
2. Kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam membina kedisiplinan peserta didik,
3. Ketegasan kepala madrasah,
4. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan dan saran. Beberapa kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo meliputi: a) sebagai pemimpin; b) sebagai inovator yang baik untuk mewujudkan budaya disiplin; c) sebagai motivator yang disukai para peserta didik.
2. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo meliputi: a) Membentuk petugas kedisiplinan yang melibatkan guru, wali kelas, peserta didik dan kepala sekolah; b) Membuat berbagai peraturan bagi peserta didik; c) Memotivasi peserta didik, para guru serta staf agar selalu semangat dalam KBM; d) Membiasakan Kegiatan shalat Dhuha. d) Memberi contoh kedisiplinan dalam hal disiplin waktu.
3. Hasil peran Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo dinilai berhasil dengan adanya banyak perubahan pada peserta didik, terbukti dengan adanya tata tertib peserta didik, dengan adanya poin-poin pelanggaran dan

dengan adanya motivasi dari kepala madrasah serta waka kesiswaan dan guru, peserta didik lebih senang dan lebih disiplin dalam hal sikap dan kebiasaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji, peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan topik yang dibahas. Saran-saran ini peneliti berikan diantaranya kepada:

1. Kepala Sekolah MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Kepala Sekolah seharusnya menjaga dan menjalankan kerja sama yang baik dan saling sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Tenaga pendidik dan kependidikan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Sebagai pelaku pendidikan yang secara langsung menghadapi Peserta didik agar lebih termotivasi dan mengembangkan kreativitas yang sebagai inovasi dalam rangka memajukan madrasah. Sebagai bagian dari SDM, maka semua warga madrasah hendaknya berusaha lebih baik lagi dalam meningkatkan kedisiplinan, menjalankan tata tertib dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Agar kemajuan sekolah semakin bagus dan pengembangan budaya disiplin berjalan dengan baik dan harapannya bisa dicapai. Dan rencana tata tertib yang sudah dilaksanakan harus tetap dipertahankan dan dievaluasi agar kedisiplinan bisa lebih meningkat



### 3. Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa pelanggaran yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Siswa diharapkan dapat memahami akan pentingnya disiplin bagi dirinya sendiri dan bagi sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Segenap perilaku teladan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dapat ditiru oleh peserta didik. Peraturan yang ada di sekolah agar selalu ditaati oleh semua peserta didik untuk tercapainya suatu kedisiplinan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metododlogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Afiyanti, Yati. *Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/110859-ID-focus-group-discussion-diskusi-kelompok.pdf>), diakses 17 februari 2019.
- Amri, Sofan. *Pengebangan & Model Pembeajaran Dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Bahr, Syamsul. *Tanggung Jawab Disiplin Jujur itu Keren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. 2009.
- Buldani, “*Peran Kepala Sekolah Dalam Mendisiplinkan Siswa Disekolah Menengah Atas Swasta Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten kampar*”. Pekanbaru:UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2011.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Sukses Offset. 2014.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Ar Ruzz Media. 2012.

- Dzikri, M. Abdul Rohman. *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MI Al-Ihsan Pamulang”*. Skripsi. Jakarta: UIN. 2018.
- Elly, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Media Grup. 2012.
- Fadilla, Avin . *Disiplin Kerja*. t.tp: Buletin Psikologi No. 2. 1996.
- Indrawati , Rengga & Ali Maksum. *“Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan”*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Vol. 01, No. 02. 2013.
- Komariah Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Kompri. *Manajemen Sekolah “Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Kristina, Lina. *“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinn Terhadap Siswa SMP 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”*. Jurnal Skripsi. 2014.
- Kurnia, Adi & Bambang Qomaruzzaman. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media. 2012.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset. 2009.
- Mulyanto, Indu, Dkk, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2006.

- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2003.
- Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Murniati. *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2008.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: PrenaDamedia Group. 2015.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Paramita , Astridya dan Lusi Kristiana. *Teknik Focus Group Discussion*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2 April 2013.
- Prihatin, Eka . *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Setiawan, Warsono. *“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP Integral Hidayatullah Depok”*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Ibnu Khaldun.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara. Cet Ke-1.1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2015.

Sulistiyorini. *Menejemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf. 2012.

Susanto, Irean. *Model Penjaminan Mutu dalam Pembelajaran*. Surakarta: Modul Pelatihan. 2006.

Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2012.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1999.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.

